

**IMPLIKATUR KOMIK DORAEMON:
Pendekatan Pragmatik**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
FADHILAH RAHMAWATI
C 0203024

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

IMPLIKATUR KOMIK DORAEMON:
Pendekatan Pragmatik

Disusun oleh

FADHILAH RAHMAWATI
C 0203024

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. FX Sawardi, M. Hum.
NIP 131 913 435

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag.
NIP. 131 859 875

IMPLIKATUR KOMIK DORAEMON: Pendekatan Pragmatik

Disusun oleh

FADHILAH RAHMAWATI
C 0203024

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 30 Maret 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs Ahmad Taufiq, M. Ag. NIP 131 859 875
Sekretaris	Dra. Hesti Widyastuti, M. Hum. NIP 131 281 866
Penguji I	Drs. FX. Sawardi, M. Hum. NIP 131 913 435
Penguji II	Drs. Dwi Purnanto, M. Hum. NIP 131 570 158

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.
NIP 131 472 202

PERNYATAAN

Nama : Fadhilah Rahmawati
NIM : C0203024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 21 Maret 2009

Yang membuat pernyataan

Fadhilah Rahmawati

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Orang tua yang sangat berharga bagi penulis
Almamater yang telah mengajarkan ilmu
Dan orang-orang yang peduli akan perkembangan linguistik

Halaman motto:

“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau.
Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu.
Aku berada di atas janji-Mu, semampuku.
Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatanku.
Aku mengakui banyaknya nikmat-Mu (yang Engkau anugerahkan) kepadaku
Dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku.
Karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau”
(Terjemah Doa Al Masurat)

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Swt semata atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua ini tidak akan tercapai tanpa campur tangan-Nya.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana tidak akan berjalan dengan baik bila tidak ada campur tangan serta bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

1. Drs. Sudarno, M. A. selaku dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia FSSR UNS, atas dukungan selama penulis melaksanakan penelitian.
3. Asep Yudha Wirajaya, S.S. selaku Pembimbing Akademik penulis selama menempuh studi S1 di Jurusan Sastra Indonesia FSSR UNS, yang selalu memotivasi dan nasihat-nasihat yang berharga bagi penulis.
4. Drs. FX Sawardi, M. Hum. selaku Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing penulis melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Miftah Nugroho, M. Hum. serta Rianna Wati, S.S. yang telah mendukung, memotivasi, serta membantu terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Mukri dan Ibu Mirwati, kedua orang tua yang tak pernah lelah memotivasi dan mendukung setiap langkah penulis, serta tak lepas dari doa bagi penulis.
7. Mas Qink-mbak Dian dan Mas Tim-mbak Lia, untuk seluruh cinta dan kasih sayangnya.
8. Renita, Elin, dan Mashitoh serta teman-teman sekelas (Aris, Riza, Upik, dkk) yang telah menjadi kawan belajar dan mencari ilmu.
9. Saudara-saudara seperjuangan dari berbagai angkatan di SKI FSSR UNS yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu per satu.
10. Teman-teman Yayasan Solo Peduli (mbak Endri, mbak Ela, Mbak Dewi, Mbak Iyah, Mbak Yanik, Mbak Dita, Pak Kris, Pak Iman, Pak Fahri, Pak Nardi, Pak Cip) yang memotivasi dan menjadi kawan mengembangkan diri.
11. Segenap guru (Bu Fit, Bu Eliza, dan bapak-bapak Guru) dan siswa SMAIT (kelas X1, X2, dan X3) Nur Hidayah Kartasura yang menjadi ajang bagi penulis untuk berbagi ilmu dan berusaha menebar manfaat.

Penulis tidak dapat membalas setiap kebaikan mereka. Semoga Rabb Yang Maha Pemurah memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan sangat penulis nantikan.

Surakarta, 13 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Pragmatik	11

3. Prinsip Kerja Sama.....	21
4. Implikatur	28
B. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Data	46
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Pengolahan Data	47
E. Teknik Penarikan Kesimpulan	50
BAB IV PEMBAHASAN	51
A. Pengantar	51
B. Pengembangan maksim	51
1. Pengembangan Maksim Tunggal	52
a. Pengembangan Maksim Kualitas	52
b. Pengembangan Maksim Cara	58
c. Pengembangan Maksim Relevansi	70
d. Pengembangan Maksim Kuantitas	89
2. Pengembangan Maksim Jamak	95
a. Pengembangan Maksim Kuantitas-Cara	95
b. Pengembangan Maksim Kuantitas-Relevansi	100
c. Pengembangan Maksim Cara-Relevansi	105
d. Pengembangan Maksim Kuantitas-Relevansi-Cara	109
C. Fenomena Pengembangan Lebih dari Satu Maksim	114
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	116

A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	1

DAFTAR GAMBAR

Bab I

Gambar 1.....	3
---------------	---

Bab III

Gambar 1.....	49
---------------	----

Bab IV

Gambar 1.....	54
---------------	----

Gambar 2	60
----------------	----

Gambar 3	66
----------------	----

Gambar 4	68
----------------	----

Gambar 5	72
----------------	----

Gambar 6	74
----------------	----

Gambar 7	76
----------------	----

Gambar 8	78
----------------	----

Gambar 9	80
----------------	----

Gambar 10	84
-----------------	----

Gambar 11.....	85
----------------	----

Gambar 12.....	91
----------------	----

Gambar 13.....	92
----------------	----

Gambar 14.....	93
----------------	----

Gambar 15.....	94
----------------	----

Gambar 16.....	98
----------------	----

Gambar 17.....	102
----------------	-----

Gambar 18.....	104
Gambar 19.....	107
Gambar 20.....	108
Gambar 21	111

ABSTRAK

Fadhilah Rahmawati. C0203024. 2009. *Implikatur Komik Doraemon: Pendekatan Pragmatik*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Maksim mana saja yang mengambang dalam implikatur komik Doraemon? dan (2) Bagaimanakah latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui maksim prinsip kerja sama H. G. Grice mana saja yang mengambang pada implikatur komik Doraemon? dan (2) Mendeskripsikan latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Komik *Cerita Spesial Doraemon: Ayah ibu Buku 17*, *The Doraemon Special*, dan *Doraemon Pika-pika*. Seluruhnya diterbitkan oleh Penerbit Elex Media Komputindo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pendeskripsian data, klasifikasi, analisis, dan evaluasi. Teknik penarikan kesimpulan dengan cara induktif, deduktif, dan campuran.

Dari analisis data ditemukan adanya maksim yang mengambang. Pengembangan itu terjadi baik pada maksim tunggal maupun maksim jamak atau pengembangan pada lebih dari satu maksim secara bersamaan. Maksim tunggal tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Sedangkan pengembangan pada maksim jamak adalah pengembangan maksim kuantitas-cara, kuantitas-relevansi, cara-relevansi, dan kuantitas-relevansi-cara.

Adapun latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon karena adanya praanggapan yang sama antara penutur dan mitra tutur, referensi, *common knowledge*, inferensi, dan prinsip analogi. Praanggapan yang sama antara penutur dan mitra tutur adalah latar belakang yang paling banyak terjadi.

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi maksud implisit ini dimulai oleh H.P Grice dalam artikelnya *Logic and Conversation* pada tahun 1975. H. P Grice dalam teorinya menyebutkan bahwa studi implikatur ini berkait erat dengan prinsip kerja sama. Implikatur hadir dalam tuturan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar gagasan. Terjadinya implikatur mempunyai bermacam-macam latar belakang. Prinsip kerja sama ini menekankan pada empat maksim. Maksim yang dimaksud adalah: (a) maksim kualitas (*Maxim of Quality*), (b) maksim kuantitas (*Maxim of Quantity*), (c) maksim hubungan (*Maxim of Relation*), dan (d) maksim cara (*Maxim of Manner*).

Secara garis besar, prinsip kerja sama menekankan pada adanya upaya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan yang sedang berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Grice “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in you are engaged or be helpful.*” (1996: 159).

Kontribusi dalam percakapan menjadi kunci dalam prinsip kerja sama. Kerja sama yang terjalin menjadikan percakapan terus berlanjut dan proses komunikasi berhasil. Jika salah satu, baik penutur maupun mitra tuturnya tidak cukup bekerja sama, percakapan terancam gagal. Bentuk kegagalan itu misalnya tuturan salah satu partisipan dalam percakapan itu tidak dapat difahami.

Bentuk implikatur, sebagai tuturan yang mengandung maksud yang implisit, sangat memerlukan prinsip kerja sama ini. Implikatur menghendaki kerja sama antarpartisipan percakapan tetap berlangsung. Artinya, antarpartisipan harus saling memahami apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Inilah yang menjadi pokok studi implikatur.

Percakapan apapun mengandung prinsip kerja sama dengan maksim tertentu. Dalam percakapan sehari-hari ditemukan banyak tuturan baik yang mengandung makna eksplisit maupun implisit. Tuturan yang mengandung makna implisit atau implikatur ini kadang-kadang tidak tampak penerapan maksim dalam prinsip kerja samanya. Jika percakapan berlangsung dengan baik, tidak terjadi kemacetan misalnya, maka tentunya terdapat penerapan prinsip kerja sama.

Dalam percakapan sehari-hari, ditemukan beberapa fakta pelaksanaan prinsip kerja sama. Terdapat fakta adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Dikatakan fenomena yang menunjukkan gejala penggunaan implikatur yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Gejala yang I Dewa Putu Wijana menyebutnya sebagai bentuk penyimpangan. Namun, I Dewa Putu Wijana tidak menyebut implikatur yang tidak mengalami penyimpangan sebagai pematuhan.

Berikut contoh pematuhan maksim prinsip kerja sama.

(1) a. Kiki : Kamu tinggal dimana?

b. Koko: Ah, rumah saya cuma gubuk.

Kiki mengharapkan jawaban berupa nama tempat atau wilayah pemukiman karena ia menanyakan letak suatu tempat. Jawaban yang diterimanya justru bukan jawaban yang diharapkannya.

Namun kadang penerapan maksim ini tidak tampak, baik itu dalam bentuk pelanggaran maupun pematuhan. Sebuah kemungkinan bahwa dalam bentuk penampakan pematuhan dan pelanggaran, sesungguhnya yang terjadi bukanlah pematuhan ataupun pelanggaran prinsip kerja sama. Pengembangan, semacam ada atau tidaknya pelanggaran maksim dalam percakapan yang bersangkutan. Sebagaimana prinsip umum kerja sama Grice (lihat hal 1). Prinsip umum Grice ditekankan pada upaya saling berkontribusi sebagaimana yang diminta. Jika kontribusi dalam percakapan itu sudah cocok dengan yang diminta penutur, maka prinsip umum Grice di atas terpenuhi, bisa jadi tidak lagi dikatakan pelanggaran maupun pematuhan.

Berikut adalah contoh penerapan implikatur di dalam komik Doraemon. Nobita dan Suneo sedang terlibat dalam pembicaraan tentang sebuah buku yang mereka temukan. Melihat sampul buku itu tampak kuno, Suneo menduga buku itu sebagai buku ramalan Nostradamus. Suneo pun meyakinkan Nobita bahwa buku tersebut adalah buku ramalan terkenal Nostradamus.

Gambar 1





Berikut percakapan yang terjadi pada gambar di atas.

- (2) a. Nobita : Halaman 39.... "Gorila merampas burung robot dari sang rubah"
- b. Suneo : Ini adalah kliping artikel koran tahun lalu. Kalau kita hitung dari tanggal 1 Januari, maka pada hari ke-39 adalah...tanggal 8 Februari!! Coba lihat! Ini adalah hari ketika ada kejadian pembajakan pesawat!! Dan lihat fotonya, wajah pelaku dan kaptennya mirip dengan gorila dan rubah 'kan? Mau cek lagi? Tanggal 21 Juni. Pada hari ini, dini hari, ada sebuah bus yang terjun masuk ke dalam danau karena sopirnya mengantuk, dan apa kata tulisan di halaman 172 buku ramalan itu?
- c. Nobita : Ta, membuka pintu tanpa suara, bus tenggelam.
- d. Suneo : Lihat!! Tepat kan!!

Pada contoh di atas terdapat tuturan Suneo (2d) yang seolah tidak ada sangkut pautnya dengan tuturan Nobita sebelumnya (2c). Apa maksud Suneo mengatakan (2d) jika Nobita menuturkan (2c). Ketersambungan itu tidak tampak tetapi sesungguhnya ada. Berikut penjelasannya.

Dari gambar 1 diketahui bahwa Suneo meyakinkan Nobita bahwa buku yang dipegang Nobita adalah Buku Ramalan besar Nostradamus. Untuk meyakinkan Nobita, Suneo menunjukkan kliping dari koran tentang beberapa peristiwa yang pernah terjadi. Di antara peristiwa yang terjadi adalah pada tanggal yang sesuai perhitungan buku ramalan tersebut telah terjadi kecelakaan. Sebuah bus terjun masuk ke dalam sebuah danau karena supirnya mengantuk.

Implikatur, yaitu sesuatu yang mungkin disarankan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur, implikatur mengandung maksud yang berbeda dari yang dituturkan oleh penutur. Tuturan Nobita (2c) *Ta, membuka pintu tanpa suara, bus tenggelam* mengungkapkan adanya kejadian yang menjadi bukti bahwa ramalan Nostradamus betul-betul terjadi. Dalam tuturan (2d) *Lihat!! Tepat kan!!* Suneo mengatakan '*tepat*' dengan maksud membenarkan bahwa ramalan Nostradamus itu terbukti. Terdapat kesesuaian antara ramalan-ramalan yang ada di buku Nostradamus dengan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam kliping.

Maksim hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (I Dewa Putu Wijana, 1996: 49). Tuturan Suneo, (2d) *Lihat!! Tepat kan!!* mengandung maksud menguatkan atau meyakinkan Nobita akan kebenaran kata-kata ramalan Nostradamus. Tuturan Suneo itu relevan dengan tuturan Nobita sebelumnya. Maksud membenarkan itulah yang menyambungkan relevansi antara tuturan Nobita dan Suneo. Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa percakapan antara Nobita dan Suneo di atas memenuhi maksim hubungan atau relevansi prinsip kerja sama H. P. Grice.

Dalam studi implikatur, konteks dalam bentuk apapun tidak dapat dilepaskan. Konteks sangat penting untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Perpaduan antara gambar dan balon percakapan menjadi salah satu keistimewaan komik. Kedua unsur tersebut menjadi sarana untuk menggambarkan atau mendeskripsikan konteks yang melingkupi atau menyertai sebuah peristiwa tutur yang terjadi di dalam sebuah pembicaraan antar tokoh dalam cerita. Konteks tidak hanya ‘tampak’ dari kata-katanya. Keberadaan gambar sangat membantu menciptakan dan memperjelas konteks. Gambar yang tanpa balon percakapan pun akan tetap mengandung makna tertentu pula. Dalam komik konteks juga terdapat pada balon percakapan.

Telaah tentang implikatur dalam komik sangat diperlukan. Secara kebahasaan, bahasa komik mirip dengan bahasa yang dipakai sehari-hari. Ragam bahasa yang dipakai adalah ragam bahasa informal. Ragam bahasa seperti ini mengandung fenomena bahasa yang kaya, karena ia merupakan bahasa dalam pemakaiannya yang sesungguhnya. Salah satunya adalah fenomena penggunaan implikatur.

Penelitian implikatur terhadap komik ini perlu dilakukan karena komik mempunyai ciri khas tertentu. Yaitu konteks yang melingkupi percakapan di dalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh tuturan dalam percakapan tetapi juga melibatkan gambar yang ada.

B. Pembatasan Masalah

Banyak aspek dan sisi serta nilai yang dapat digali. Untuk itu perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian ini sehingga lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana. Untuk itu penelitian dilakukan dengan fokus penelitian pada pengembangan maksim dalam implikatur percakapan dalam komik Doraemon.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Dari perumusan masalah ini diharapkan akan terjawab permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang dengan penelitian ini akan dicari jawabannya.

1. Maksim mana saja yang mengambang dalam implikatur komik Doraemon?
2. Bagaimanakah latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian implikatur pada komik Doraemon ini sebagai berikut.

1. Mengetahui maksim prinsip kerja sama H.P. Grice apa saja yang mengambang pada implikatur komik Doraemon.

2. Mendeskripsikan latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat teoretis
 - a) Mengembangkan studi tentang *flouting maxim* dalam implikatur percakapan di dalam komik.
 - b) Memperdalam pemahaman bahwa terdapat pengembangan maksim prinsip kerja sama H.P. Grice dalam implikatur.
2. Manfaat praktis

Membantu masyarakat luas agar lebih mudah memahami implikatur secara umum dan secara khusus implikatur yang ada di dalam komik.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini.

Bab I merupakan uraian tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka dan kerangka pikir. Kajian pustaka terdiri atas landasan teori dan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Bab III terdiri atas metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV memuat semua analisis atau pembahasan tentang permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V merupakan simpulan dan saran penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis tentang penelitian sejenis atau yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini, penulis menjumpai beberapa penelitian yang telah dilakukan. Beberapa penelitian yang penulis sampaikan, yaitu *Implikatur Percakapan dalam Sinetron Komedi Bajaj Bajuri Edisi Salon Oneng* yang telah dilakukan oleh Umi Kholifah pada tahun 2006. Penelitian yang lain dilakukan oleh Bambang Pamudji Rahardjo pada tahun 2008 dengan judul *Implikatur Tuturan Humor Politik dalam Acara News Dot Com di Metro TV: Pendekatan Pragmatik*. Kedua penelitian di atas memfokuskan pada implikatur yang bersifat humor atau komedi.

Adapun penelitian tentang pengambangan atau *flouting* maksim pernah dilaksanakan oleh Rofiq Anwar pada tahun 2002. Rofiq Anwar telah melakukan penelitian dengan judul *Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan antara Resepsionis dan Tamu Check In di Guest House Paradiso Surakarta*. Penelitian ini mengambil objek penelitian berupa percakapan antara resepsionis hotel dengan tamu yang *check in*. Pembahasan pada penelitian ini kurang mendalam sehingga ada banyak potensi implikatur sebagai bentuk pengambangan maksim yang belum tergali.

Analisis implikatur pada Komik Doraemon yang penulis lakukan menitikberatkan pada studi tentang pengambangan atau *flouting*. Studi ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiq Anwar. Penekanan tentang *flouting* atau pengambangan ini difokuskan pada pengambangan maksim mengakibatkan adanya implikatur serta hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya pengambangan itu sendiri.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu studi mengenai tuturan bahasa manusia. Pragmatik sebagai sebagian cabang ilmu linguistik mengkhususkan bidang bahasan mengenai bahasa tuturan dengan melibatkan seluruh konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Bagi pragmatik konteks menjadi sesuatu yang penting karena konteks inilah yang menentukan maksud suatu tuturan. Keterikatan terhadap konteks ini yang menjadikan maksud menjadi berbeda walaupun bentuk tuturannya sama.

Kehadiran konteks dalam studi bahasa membuka cakrawala baru bagi para linguis. Jika sebelumnya studi tentang makna didominasi oleh semantik, maka studi makna terpecah dengan konsentrasi yang berbeda. Studi tentang makna dibagi menjadi dua, makna internal dan makna eksternal. Makna internal khusus mempelajari makna entitas kata itu sendiri, terlepas pada konteks dipakainya kata tersebut. Jika semantik mengkaji tentang 'makna X', maka pragmatik mengkaji tentang 'apa yang dimaksud dengan X' (Soenjono Dardjowidjojo, 1994:39).

Berikut contohnya.

- (1) Hari ini presiden akan mengunjungi korban banjir di Bojonegoro.
- (2) Prestasi kerjanya yang bagus membuatnya diangkat untuk masa jabatan yang kedua.

Makna kata *presiden* pada kalimat (1) di atas berarti ‘kepala negara’ sedangkan makna kata *bagus* pada kalimat (2) di atas ‘baik’ atau ‘tidak buruk’.

Makna eksternal melibatkan penutur dengan semua konteks yang mengiringi tuturan itu. Secara eksternal, kata *presiden* dan *bagus* tidak selalu bermakna ‘kepala negara’ dan ‘baik’. Seperti tampak pada contoh di bawah ini:

- (3) Awas, presidennya datang!
- (4) a. Ayah : Bagaimana ujian matematikamu?
b. Anak : Wah, hanya dapat 45, Pak.
c. Ayah : Bagus, besok jangan belajar.
Nonton TV saja terus.

(I Dewa Putu Wijana, 1996:2)

Tuturan (3) di atas dituturkan oleh seseorang dalam situasi ketika seorang pemimpin kawanannya datang. Pemimpin kawanannya itu mereka sebut dengan sebutan presiden. Kata *presiden* pada (3) tidak bermakna ‘kepala negara’, melainkan ‘seseorang yang secara ironis pantas mendapatkan sebutan tersebut’. Sementara itu pada (4) kata *bagus* tidak bermakna ‘baik’, tetapi sebaliknya dengan maksud untuk menyindir.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa makna yang ditelaah dalam semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang ditelaah dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks (I Dewa Putu Wijana, 1996:2). Terkait dengan konteks, tidak hanya kata *bagus* pada kalimat (4) saja yang bermakna ‘buruk’, tetapi ‘besok jangan belajar dan nonton TV terus saja’ juga bermakna ‘besok rajin-rajinlah belajar’ dan ‘hentikan suka nonton TV-mu’. Dengan demikian pragmatik sangat terikat oleh konteks. Ujaran yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks masing-masing ujaran.

Beberapa definisi yang diungkapkan oleh Yule tentang pragmatik terdapat dua definisi yang terkait dengan implikatur dalam komik. Yaitu, pertama, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Studi pragmatik membutuhkan interpretasi maksud seseorang pada konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi maksud ujaran. Interpretasi ini perlu melihat pada cara penutur mengatur apa yang dikatakannya dengan melihat pada lawan bicara, waktu, tempat dan ruang lingkungannya.

Kedua, pragmatik adalah studi cara lebih komunikatif dalam menyampaikan sesuatu dari yang dikatakan. Artinya, dengan kata-kata tertentu dicapai kualitas komunikasi yang maksimal. Komunikasi dua arah ini menjadikan mitra tutur berusaha memahami atau menarik simpulan dari tuturan penutur. Apa yang tidak dikatakan dapat dikenali sebagai bagian dari maksud tuturan. Maksud tidak selalu dikatakan, tetapi dapat diketahui (1996:3).

Studi pragmatik memungkinkan untuk membahas maksud, asumsi, tujuan, dan perbuatan (misalnya meminta) yang ditunjukkan ketika seseorang berbicara. Dua orang yang telah saling mengenal tidak perlu berbicara dengan maksud yang jelas secara eksplisit (Yule, 1996:4). Dengan sedikit kata-kata, mereka telah berkomunikasi dengan baik. Pesan dipertukarkan tanpa terjadi salah tangkap maksud. Berikut adalah contohnya.

- (5) a. Ali : Dia pelakunya?
 b. Beni : Bukan.

Ali dan Beni adalah dua orang wartawan yang sedang meliput berita pembobolan sebuah bank. Tersangka otak pembobolan itu adalah seorang satpam bernama Agus yang malam itu berjaga. Ali bertanya pada Beni yang baru tiba dari kantor polisi. Ali bertanya ‘Dia pelakunya?’ dengan maksud menanyakan kebenaran status Agus sebagai tersangka atau Agus terbukti sebagai otak pembobolan bank. Rupanya Beni membawa kabar baru, bahwa dugaan itu salah atau tidak terbukti. Pada contoh di atas, orang yang tidak terlibat pembicaraan tidak memahami pembicaraan mereka. Namun demikian antara Ali dan Beni dapat saling menangkap maksud masing-masing.

Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Contoh.

- (6) Temboknya baru dicat. Iin tadi celananya kotor.

Secara formal, ujaran di atas adalah kalimat deklaratif yang menginformasikan sesuatu dan memberi peringatan bahwa ‘tembok masih

basah, jangan mendekat'. Sehubungan dengan macam-macam maksud yang mungkin dikomunikasikan dalam penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang harus senantiasa dipertimbangkan dalam studi pragmatik (I Dewa Putu Wijana, 1996:10--12). Unsur-unsur tersebut adalah.

a. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur dalam studi implikatur dalam komik ini berarti tokoh-tokoh yang berada dalam komik. Bingkai komik menjadi pembatas antara pembaca atau penulis komik. Secara tidak langsung komik memutuskan hubungan antara pembaca dan penulisnya. Komik berdiri sebagai individu yang mandiri.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik, pada hakikatnya konteks adalah seluruh latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Maksud setiap tuturan sangat ditentukan oleh konteks yang berada di sekitar tuturan. Dell Hymes memberikan 7 macam konteks. Berikut konteks yang dimaksud: (1) penutur (*addresser*),

(2) pendengar (*addressee*), (3) topik, (4) latar, (5) saluran (*channel*), (6) kode, (7) pesan (*message*), dan (8) peristiwa tutur (*speech events*) (Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:190--195). Berikut penjelasan lebih detilnya.

1. Penutur

Penutur adalah orang yang terlibat dalam pembicaraan. Penutur dalam komik adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam komik. Dalam hal ini komik berdiri sebagai entitas yang independen terlepas dari peran pengarangnya. Penutur dalam percakapan berarti orang yang mengatakan sesuatu atau pembicara. Sedang lawan bicaranya disebut dengan mitra tutur, pendengar, atau pendengar.

Mengenai penutur, latar belakang sosial, kedudukan, dan sebagainya sangat perlu diperhatikan. Cara bertutur juga sangat diperhatikan. Mengetahui latar belakang penutur akan sangat membantu dalam memahami tuturan mereka. Tuturan Nobita berbeda dengan tuturan ayah atau ibunya. Tuturan yang ditujukan Nobita kepada ayahnya tentu berbeda dengan tuturannya kepada Doraemon.

2. Mitra tutur

Komik sebagai entitas yang independen, ia terlepas dari peran pengarang maupun pembaca. Bila dalam komik itu terdapat tokoh-tokoh yang berdialog, maka tokoh yang diajak berbicara berlaku sebagai mitra tutur pembicara. Penutur akan memperhatikan mitra tuturnya. Tidak jauh dengan penutur, mitra tutur pun menentukan arti sebuah tuturan.

3. Topik

Topik pembicaraan mencirikan isi percakapan. Percakapan umumnya mempunyai tema yang spesifik dengan sasaran tuturannya. Mengetahui topik pembicaraan akan lebih memudahkan menerima pesan yang disampaikan. Topik yang berbeda mengandung makna yang berbeda pula.

4. Latar

Latar peristiwa mempunyai banyak macam. Latar peristiwa diantaranya tempat, suasana, kondisi psikologis, atau kondisi yang lain. Latar yang telah diketahui akan memudahkan peserta tutur untuk memahami isi percakapan. Tuturan yang sama memungkinkan untuk mempunyai maksud yang berbeda bila dituturkan pada latar yang berbeda pula.

5. Saluran

Saluran yang digunakan dalam wacana sangat mempengaruhi wacana itu sendiri. Saluran menunjukkan cara wacana tersebut disampaikan. Saluran juga menunjukkan kepada siapa pesan yang terkandung dalam wacana tersebut ditujukan.

6. Kode

Pemilihan kode mempengaruhi efektifitas atau kelancaran komunikasi. Komunikasi yang tidak efektif justru dapat mengakibatkan terjadi kesalahpahaman atau salah dalam menerima pesan. Terdapat kemungkinan timbulnya ambiguitas. Misalnya, pemilihan kode pada alih kode antara pembicara dengan mitra bicara. Jika salah satu, baik penutur maupun pendengar, tidak memahami kode yang dipakai oleh lawan bicaranya, keduanya akan mengalami kesulitan satu sama lain untuk memahami pesan yang disampaikan. Jika hal ini terjadi, akan timbul kemacetan dalam komunikasi dan pesan tidak akan tersampaikan dengan baik.

7. Pesan

Pesan adalah hal yang sesungguhnya ingin disampaikan dari orang satu dengan orang lain. Pesan adalah inti dalam komunikasi. Pesan adalah bentuk makna

yang ingin disampaikan. Pesan sebagai komunikasi manusia berbentuk makna yang saling dipertukarkan. Pertukaran yang terjadi itu menghasilkan pemahaman dan terjadilah apa yang kita sebut sebagai komunikasi. Keberhasilan komunikasi ini salah satu indikasinya adalah adanya makna-makna yang dipertukarkan.

Namun demikian, keberhasilan komunikasi ini mengharuskan sekian banyak peranan faktor. Baik itu faktor cara menyampaikan, isi pesan itu sendiri, hingga tujuan pesan. Pesan yang tidak disampaikan pada waktu yang tepat, isi pesan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, serta cara penyampaian yang tepat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Unsur-unsur konteks tutur di atas mempunyai keterkaitan satu sama lain. Antara unsur satu dengan unsur yang lain terdapat hubungan saling melengkapi. Dalam satu wacana mungkin terdapat lebih dari satu unsur. Sebaliknya, kemungkinan yang lain diantaranya adalah dalam satu wacana tidak mengandung unsur tertentu. Ini berarti bahwa unsur-unsur dalam tuturan tidak harus semuanya hadir bersama-sama tanpa kecuali, melainkan ada kemungkinan suatu komponen tidak hadir atau tidak berpengaruh.

c. Peristiwa tutur

Peristiwa tutur sangat berkaitan erat dengan tuturan itu sendiri. Peristiwa tutur merupakan peristiwa di mana tuturan itu ada. Contoh peristiwa tutur adalah seminar, konferensi, wawancara, kenduri, resepsi, pidato, dan lain sebagainya.

Peristiwa tutur itu sangat menentukan konteks yang dibangun untuk wacana. Peristiwa tutur berlaku seolah sebagai kemasan bagi wacana yang disampaikan. Dilihat dari segi tujuan peristiwa tutur sudah sangat berbeda. Pesan yang disampaikan tentu juga sangat berbeda. Ragam bahasa yang digunakan tentu menyesuaikan dengan atmosfer acara yang sengaja dibangun. Ragam bahasa yang digunakan juga akan berbeda karena menyesuaikan dengan orang-orang yang hadir.

d. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, demikian pula sebaliknya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

e. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraan.

f. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak tutur. Fungsi tindak tutur meliputi tindakan sebagai permintaan, perintah, bertanya, dan menginformasikan (Yule, 1996a:132--133). Pada umumnya jenis tindakan yang ditunjukkan oleh penutur ini dapat dikenali. Namun, dalam penggunaannya fungsi tuturan tidaklah selalu sebagaimana bentuknya. Tindak tutur yang berupa pertanyaan tak selalu merupakan pertanyaan, misalnya. Berikut contohnya.

(7) Bisakah kamu mengambilkan garam?

Tuturan (7) di atas tentu difahami bahwa itu bukan tuturan yang berfungsi untuk bertanya. Siapapun faham bahwa tuturan (7) tersebut adalah tuturan yang berupa permintaan tolong untuk diambilkan garam. Tindak tutur yang notabene adalah perintah

3. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama merupakan salah satu prinsip dalam Pragmatik. Penutur dan mitra tuturnya menghendaki adanya kerja sama yang baik percakapan. Bentuk kerja sama ini berupa kontribusi yang sesuai dengan percakapan ketika percakapan itu terjadi. Prinsip ini sebagaimana yang diutarakan oleh Kate Kearns dalam bukunya *Semantics* (lihat hal.1)

Prinsip kerja sama ini menekankan adanya kontribusi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur pada saat terjadinya tuturan. Jelaslah bahwa tuturan harus sesuai dengan yang dikehendaki penuturnya.

Kontribusi ini tidak boleh melebihi atau kurang dari yang diharapkan. Jika penutur bertanya maka jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Berikut contoh prinsip kerja sama.

(8) a. Ali : Siapa namamu?

b. Siti : Siti

Siti cukup menjawab *Siti* sebagai jawaban atas pertanyaan Ali. Dalam hal ini karena Ali hanya menanyakan nama Siti. Siti tidak perlu menjawab lebih dari sekedar jawaban *Siti*. Pada contoh di atas, jawaban Siti sudah cukup untuk menunjukkan adanya prinsip kerja sama dalam percakapan (10) di atas. Kontribusi Siti cukup menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan Ali, tidak lebih tidak kurang.

Prinsip kerja sama terbagi atas empat maksim. Yaitu: (a) maksim kualitas, (b) maksim kuantitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Berikut penjelasan mendalam maksim-maksim tersebut.

a. Maksim kualitas

Maksim kualitas menekankan tentang kewajiban peserta percakapan untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan haruslah berisi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, kebenaran yang didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa sehari semalam adalah 24 jam. Jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan kebenaran umum maka pastilah ada suatu alasan yang melatarbelakanginya. Contoh.

(9) a. Pak Guru : Dalam sehari terdapat berapa jam?

b. Siswa : 30 jam.

c. Pak Guru : Ya, selamat kamu telah dapat bonus tambahan enam jam ya.

Tuturan pak Guru (9c) *Ya, selamat kamu telah dapat bonus tambahan enam jam ya* dimaknai sebagai bantahan atas jawaban siswa yang salah. Harusnya siswa menjawab *24 jam*. Dengan melihat tuturan pak guru, siswa akan berpikir bahwa tidak mungkin dalam sehari semalam terdapat tambahan jam. Waktu sehari semalam tidak akan bertambah atau akan tetap sama sampai kapan pun. Latar belakang keluarnya tuturan pak guru adalah menegur atau menyalahkan jawaban siswa.

b. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan kontribusi yang secukupnya dalam percakapan. Contoh.

(10) Tetangga saya yang perempuan hamil

Contoh tuturan tersebut berlebihan. Siapapun tahu bahwa hanya kaum perempuanlah yang dapat hamil. Tidak ada seorang laki-laki pun yang dapat hamil. Tuturan di atas cukup disampaikan dengan 'tetangga saya hamil'. Mitra tutur tidak perlu menjawab dengan berlebihan. Contoh yang lain adalah.

(11)a. Ali : Nama kamu siapa?

b. Evi : Nama saya Evi. Kelas tiga SD Cemara Dua. Rumah saya di Pasar Kliwon. Bapak saya seorang polisi. Ibu saya seorang ibu rumah tangga.

Evi tidak perlu mengungkapkan dirinya secara lengkap karena Ali hanya menanyakan nama saja. Seharusnya Evi juga hanya menyebutkan namanya saja. Tanpa mengungkapkan jawaban lainnya. Terdapat dua batasan bagi kontribusi mitra tutur. Yaitu: (a) buatlah kontribusi yang seinformatif sebagaimana yang diminta, dan (b) kontribusi yang diberikan hendaknya tidak melebihi yang diminta (Kate Kearns 2000:255). Hal yang sama dikatakan oleh George Yule (1996b:145).

c. Maksim relevansi

Maksim relevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang sesuai atau relevan dengan pembicaraan. Agar lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini.

- (12) a. Tony : Pak, ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.
b. Bapak: Yang menang apa hadiahnya?

(I Dewa Putu Wijana, 1996:49)

Percakapan antara Tony dan bapaknya tentang peristiwa kecelakaan lalu lintas di pertigaan depan. Tabrakan terjadi antara sepeda motor lawan sebuah truk. Kecelakaan umumnya menimbulkan korban, baik korban luka maupun korban meninggal.

Seharusnya bapak menanyakan apakah terjadi korban dari kecelakaan itu. Bukan menanggapi dengan menanyakan hadiah bagi pemenang. Karena dalam kecelakaan tidak ada menang atau kalah.

Putu Wijana menyebutkan bahwa dalam maksim relevansi bentuk relevansi tidak hanya berada pada makna ujarannya. Kontribusi itu dapat pula diwujudkan dalam implikasi ujaran. Berikut contoh fenomena ini.

- (13) a. Ayah : Pukul berapa sekarang?
b. Ibu : Tukang Koran baru saja lewat.

Ibu secara implisit telah menjawab pertanyaan ayah. Pada contoh (13) baik penutur maupun mitra tutur telah mempunyai asumsi yang sama atau pengetahuan bersama yang sama bahwa pada pukul tertentu secara pasti tukang koran langganan lewat. Ibu menjawab pertanyaan ayah cukup dengan menyebutkan bahwa tukang koran baru saja lewat. Jika tukang koran biasa lewat pada pukul 06.00, berarti saat ini pukul 06.00 lewat sedikit.

Kecenderungan adanya keterkaitan antara bagian-bagian ujaran di dalam dialog secara eksplisit ditegaskan oleh Grice sebagai berikut.

“Our talk exchange do not normally consist of a succession of disconnected remarks, and would not be rational if they did. They are characteristically, or to some degree at least, cooperative efforts; and reach participants recognized in them...”(Grice, 1996:158).

Menurut Kate Kearns, maksim relevansi umumnya tampak dalam implikatur yang tuturan yang dibuat oleh penutur tampak atau terdengar tidak relevan pada awalnya. Namun sesungguhnya sepenuhnya dapat difahami. Relevansi dalam kenyataannya tidak hanya membuat dan memahami implikturnya saja tetapi juga memahami apa yang sesungguhnya dikatakan oleh penutur (2000:260). Contoh.

- (14) a. Andi : kamu lihat Susi?
b. Doni : *Tasnya nggak ada tuh.*

Jawaban Doni seolah-olah tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Andi. Apa hubungan Susi dengan *tasnya*. Antara Andi dan Doni terdapat pengetahuan bersama atau *common knowledge* bahwa Susi kemana-mana selalu membawa tas. Jika tas Susi tidak ada berarti Susi pergi. Dengan menjawab *tasnya nggak ada tuh* Doni sudah menjawab pertanyaan Andi bahwa Susi pergi atau tidak di tempat.

d. Maksim cara

Kate Kearns memberikan batasan bahwa maksim ini tidak boleh ambigu, tidak kabur, tidak berlebihan, dan runtut (2000: 255). Maksim cara menekankan pada cara yang digunakan oleh penutur untuk bertutur. Banyak cara yang digunakan penutur dalam bertutur. Berikut beberapa contoh.

(15) Nanti kalau di SGM jangan lewat tempat M-A-I-N-A-N.

Mitra tutur akan mencerna tuturan tersebut dan memahaminya. Kata yang di cetak kapital akan tersusun menjadi *MAINAN*. Konteks tuturan tersebut adalah sebuah keluarga yang pergi ke Solo Grand mall. Keluarga kecil itu diantaranya terdapat anak kecil. Umumnya anak-anak suka mainan dan sulit diajak beranjak pergi selain biasanya menginginkan sejumlah mainan. Dengan menghindari bagian *MAINAN*, penutur menghindarkan anak yang turut yang belum paham dengan huruf tidak dapat menangkap atau mendengar kata *MAINAN*. Dengan begitu mereka tidak perlu mendengar regekan anak untuk membeli mainan, terhindar dari kerepotan menuruti keinginan anak, dan mengurangi sejumlah pengeluaran.

Berikut adalah contoh yang lain.

- (16) a. Tina : Masak Peru ibukotanya Lima. Banyak amat.
b. Andi : Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

(I Dewa Putu Wijana, 1996:51)

Dalam konteks percakapan (16) di atas, yang dimaksud dengan Lima bukanlah berarti 'nama bilangan', melainkan Lima adalah nama ibukota negara Peru. Dalam pragmatik tidak dikenal adanya ambiguitas. Ambigu harus dihindari dalam pragmatik.

Ada yang unik terkait dengan maksim prinsip kerja sama. Sebagaimana dikatakan oleh Kate Kearns bahwa satu tuturan

mempunyai peluang untuk mengandung lebih dari satu maksim (2000:258). Berikut contohnya.

- (17) a. Ati : Dimanakah Sriwedari?
b. Ita : Di jalan Slamet Riyadi

Pada contoh di atas terdapat dua maksim yaitu maksim relevansi dan maksim kualitas. Maksim relevansi tampak bahwa jawaban Ita relevan dengan pertanyaan Ati. Sementara maksim kualitas tampak bahwa informasi yang diberikan oleh Ita benar, bahwa Sriwedari memang terletak di Jalan Slamet Riyadi, tetapi jawaban Ita tersebut kurang spesifik tentang letak tepatnya Sriwedari. Dalam hal ini Ita memberikan informasi yang benar tapi tidak cukup tepat atau terlalu terbatas.

4. Implikatur

a. Definisi Implikatur

Istilah implikatur digunakan oleh Grice, seperti yang dikatakan oleh Gillian Brown dan George Yule dalam buku mereka *Discourse Analysis*, untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Gillian Brown dan George Yule, 1983:31). Sangat mungkin seseorang mengutarakan maksudnya tetapi tidak secara langsung mengungkapkannya dalam kalimatnya. Atau dengan kalimat

tertentu, seseorang menghendaki sesuatu yang sebenarnya tidak tersurat dalam kalimatnya.

Berikut contoh yang dimaksud.

(18) Siang ini panas sekali ya.

Penutur kalimat (18) di atas bukan sekedar menyatakan bahwa hari itu siang sangat panas. Penutur mengatakan kalimat tersebut sebetulnya menghendaki mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tindakan yang harus diambil oleh mitra tuturnya tergantung pada konteks apa kalimat tersebut dituturkan. Bila saat itu mereka berada di dalam sebuah ruangan, berarti penutur menghendaki pendingin ruangan dinyalakan. Lain halnya ketika mereka berada di sekitar sebuah kios yang menjual minuman. Arti tuturan (18) di atas menjadi bermakna ajakan untuk membeli minuman. Jika mereka berada di tengah lapangan, arti tuturan tersebut menjadi ajakan untuk berteduh.

Grice (1996) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Berikut contoh agar lebih jelas.

- (19) a. Evi : Ali sekarang memelihara kucing
b. Ita : Hati-hati menyimpan daging

Tuturan Ita bukan merupakan bagian dari tuturan Evi. Tuturan Evi muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan bersama tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun salah satu sifat kucing adalah senang makan daging.

Dengan tidak adanya keterkaitan semantik antara suatu tuturan dengan yang diimplikasinya, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya.

Menurut Levinson, ada 4 manfaat konsep implikatur. Yaitu: (a) dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik, (b) memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud oleh pemakai bahasa, (c) memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata kata penghubung yang sama, dan (d) pemerian berbagai fakta yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan, justru berlawanan (seperti metafora) (Abdul Rani, Bustanul Arifiin, Martutik, 2006:173).

b. Jenis-jenis implikatur

Dalam implikatur terdapat dua macam implikatur. Yaitu, pertama, implikatur konvensional. Implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Sebagaimana yang ditulis oleh Gillian Brown dan George Yule dalam buku mereka, *Discourse Analysis* "...There are conventional implicature which are, according to Grice, determined by the conventional meaning of the words use'..."(1983:31).

Implikatur konvensional ini mengacu pada bagaimana antara proposisi satu mengimplikasi pada proposisi berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gillian Brown dan George Yule "... the speaker does not directly assert that one property follows from another property, but the form of expression used conventionally implicates that such a relation does hold." (1983:31).

Kedua, implikatur konversasional. Kate Kearns dalam bukunya *Semantics* menjelaskan prinsip Grice terkait dengan implikatur konversasional. Implikatur konversasional adalah implikatur yang mempunyai hubungan dengan fitur-fitur wacana tertentu. Fitur-fitur yang dimaksud diantaranya adalah konteks tuturan. Dalam percakapan sangat banyak melibatkan prinsip kerja sama. Empat maksim yang sangat berpengaruh adalah: (a) maksim kualitas (*Maxim of Quality*), (b) maksim kuantitas (*Maxim of*

Quantity) , (c) maksim relevansi (*Maxim of Relation*), dan (d) maksim cara (*Maxim of Manner*).

c. Tahapan memahami implikatur

Implikatur pada umumnya menghendaki adanya tindakan. Semisal.

(20) Nasinya sudah matang

Pernyataan di atas menghendaki sebuah tindakan dari pendengarnya atau mitra tuturnya untuk mengangkat panci penanak nasi dari atas kompor. Makna maksud implisitnya adalah sebagai sebuah bentuk permohonan bantuan. Permohonan bantuan tersebut bisa jadi karena pemohon bantuan sedang melakukan hal lain pada waktu yang sama.

Implikatur banyak dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu. Masyarakat tertentu seringkali menggunakan implikatur untuk membungkus maksud sesungguhnya. Dengan implikatur kata-kata yang terlontar dipandang lebih halus dan sopan. Karena terkesan tidak *to the point*. Contoh.

(21) Tamu: Sekarang gula mahal ya.

Konteks tuturan di atas adalah seorang tamu sedang menyeruput teh yang dihidangkan tuan rumah. Tuturan di atas tidak bermaksud mengomentari kondisi naiknya harga-harga bahan makanan pokok. Melainkan menyatakan maksud bahwa teh yang dihidangkan oleh tuan rumah terasa kurang manis. Teh yang kurang manis berarti gulanya tidak sesuai takaran atau kurang dari

takaran untuk menghasilkan teh dengan rasa manis yang cukup. Mahalnya harga gula barangkali mempengaruhi takaran gula untuk teh yang disajikan untuk tamu.

Dalam pandangan masyarakat umum, mengatakan suatu kekurangan secara lugas seringkali dianggap sebagai sebuah kesalahan sosial dan tidak sopan (I Dewa Putu Wijana, 1996:55). Untuk itu dalam contoh (21) di atas, tamu menghindari melakukan kesalahan sosial dengan mengatakan proposisi (21) di atas. Dengan menyatakan proposisi di atas, tamu tetap dapat menyampaikan pendapat, yang sebetulnya merupakan sindiran, sekaligus menyelamatkan muka sang tuan rumah. Hal semacam ini banyak dijumpai di masyarakat.

Selain sebagai bentuk sindiran halus, dalam kehidupan bermasyarakat, implikatur juga penting untuk memerintah, meminta tolong orang lain melakukan sesuatu, menolak, memberi nasihat, atau pun menegur. Contoh.

(22) Ibu : Terus panjat yang tinggi. Ayo naik lagi.

Konteks tuturan di atas adalah seorang anak memanjat pohon. Ujaran (22) di atas tentu bukan disampaikan agar si anak memanjat pohon semakin tinggi. Melainkan menegur agar anak segera turun dari pohon karena khawatir terjatuh atau berupa larangan untuk memanjat pohon lebih tinggi lagi.

Implikatur selalu tidak bisa dipisahkan dari eksplikturnya. Eksplikatur menurut Kate Kearns adalah *what the speaker expressed explicitly, or what was said* (2000:271). Eksplikatur adalah apa yang dikatakan oleh penutur secara eksplisit. Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa eksplikatur adalah makna yang tersurat pada ujaran. Makna yang secara langsung ditangkap tanpa perlu mencari makna yang disebalik ujaran. Pendek kata, eksplikatur adalah makna secara lugas sebuah ujaran.

Pada contoh (22) di atas, jika makna implikturnya adalah larangan ibu terhadap anaknya untuk memanjat pohon, maka makna eksplikturnya adalah perintah ibu terhadap anak untuk memanjat pohon lebih tinggi lagi. Demikianlah jelasnya perbedaan antara implikatur dan eksplikatur.

d. Perangkat memahami implikatur

1. Praanggapan

Praanggapan memegang peranan penting dalam analisis wacana. Praanggapan yang tidak tepat dalam penggunaannya akan mengganggu koherensi atau keruntutan wacana. Kesalahan membuat praanggapan dapat mengakibatkan kesalahan dalam menerima implikatur. Sebaliknya, semakin tepat praanggapan yang digunakan, semakin komunikatif pula sebuah ujaran (Abdul Rani,

Bustanul Arifin, Martutik, 2006:168)

. Perhatikan contoh berikut.

(23) Kita tetap konsisten mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk mewujudkan Negara Palestina yang merdeka dan berdaulat.

Dari contoh (23) di atas, praanggapannya adalah: (i) bahwa rakyat Palestina sedang berjuang, (ii) rakyat Palestina berjuang untuk meraih kemerdekaan negara mereka, (iii) kita (bangsa Indonesia) telah memberikan dukungan untuk perjuangan rakyat Palestina, (iv) bentuk dukungan diberikan untuk mewujudkan Negara Palestina, dan (v) tujuan dukungan tersebut adalah terciptanya negara Palestina yang merdeka dan berdaulat.

Serangkaian praanggapan yang ditarik dari contoh (23) di atas menunjukkan demikian pentingnya praanggapan. Praanggapan akan mengarahkan apa yang muncul dibenak para pembaca tuturan tersebut. Tuturan yang disampaikan dengan cara berbeda, akan membentuk praanggapan yang berbeda pula. Contoh.

(24) a. Apakah si boncel masih pemabuk?
b. Sekarang si Boncel jadi pemabuk.

Dua contoh di atas merupakan tuturan tentang hal si Boncel dan pemabuk. Pada contoh (24a) praanggapan yang muncul adalah pada masa lampau si Boncel dikenal

mempunyai kebiasaan mabuk. Sedangkan pada contoh (24b) praanggapannya adalah adanya kebiasaan baru si Boncel, yaitu suka mabuk-mabukan.

Menurut Leech praanggapan haruslah dianggap sebagai dasar kelancaran wacana yang komunikatif (Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:168). Dari contoh (24) di atas, kita dapati bahwa praanggapan mendasari pengetahuan bersama orang antara penutur dan mitra tutur. Penutur tuturan (24) mestilah tahu bahwa mitra tuturnya juga mengenal objek pembicaraan mereka, yaitu si Boncel. Pengetahuan bersama itu juga harus mengarah bahwa pada masa lalu si Boncel mempunyai kebiasaan mabuk.

Pengetahuan bersama tentang sesuatu hal tidak hanya sebatas pengetahuan akan hal tersebut. Lebih luas lagi praanggapan juga menghendaki adanya pengetahuan akan dunia secara luas. Jika pada contoh (24) kita dapati adanya objek pembicaraan bernama si Boncel, maka terdapat pula pengetahuan dunia, yang tidak hanya diketahui oleh orang-orang yang terlibat pembicaraan. Terdapat kemungkinan orang yang terlibat pembicaraan mengenal objek yang sedang dibicarakan. Bisa jadi penutur dan mitra tutur-nya merupakan kawan lama si Boncel. Mereka betul-betul mengenal si Boncel yang sedang dibicarakan. Lain halnya dengan orang yang mendengar

pembicaraan itu. Posisi pendengar ini bukan sebagai seorang yang terlibat pembicaraan. Melainkan, misalnya, pembicaraan itu terjadi di sebuah halte bus, dan ada orang lain selain pelaku percakapan yang sedang berada di tempat yang sama. Posisi orang lain ini adalah sebagai orang yang mendengar secara tak sengaja. Pendengar tak sengaja ini katakanlah sebagai orang ketiga.

Praanggapan yang muncul pada orang ketiga ini adalah: (i) terdapat orang atau tokoh yang sedang dibicarakan, yaitu si Boncel, dan (ii) pada masa lampau si boncel memiliki kebiasaan mabuk yang kebiasaan itu dikenal sebagai khas si Boncel. Praanggapan yang dimiliki oleh pelaku percakapan dengan orang yang berada di luar percakapan atau dengan kata lain bukan pihak yang terlibat percakapan, lebih sedikit daripada yang ditangkap oleh pihak yang diluar percakapan.

Praanggapan juga sangat berguna dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang tidak berterima. Dalam hal ini kalimat yang tidak berterima diartikan sebagai kalimat yang secara gramatikal salah tetapi bisa jadi secara semantik benar. Contoh.

(25) mobil itu sakit

Sakit hanya dapat dirasakan oleh makhluk hidup bernyawa. Jika yang sakit adalah mobil tentu kalimat ini

tidak berterima, karena mobil bukan makhluk hidup bernyawa. Lain halnya bila proposisi (25) di atas dipandang sebagai bentuk metafora. Dengan memberikan tanda petik tunggal pada kata sakit, menjadi “*sakit*”. Kalimat (25) menjadi.

(26) mobil itu ‘sakit’

‘sakit’ pada mobil itu dapat diartikan ‘tidak dapat beroperasi dengan baik’. Dengan kalimat (25) menjadi (26), kalimat itu menjadi berterima dengan arti ‘mobil itu tidak dapat beroperasi atau berfungsi dengan baik’. Sebagaimana manusia yang sakit tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Pada peran seperti inilah praanggapan menjadi sangat berarti.

2. Inferensi

Inferensi atau penarikan simpulan menurut Gumperz adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Dengan demikian inferensi tidak hanya ditentukan oleh mitra tutur, melainkan juga menghendaki konteks situasi. Penarikan inferensi akan sulit untuk dilakukan bila baik mitra tutur dan konteks situasi maupun salah satu di antara keduanya tidak sinkron. Ketidakjelasan konteks juga mempersulit pengambilan inferensi (Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:168).

Penyusunan kalimat mempengaruhi penarikan dan hasil inferensi. Seringkali kurang spesifiknya objek pembicaraan menjadikan mitra tutur ‘tersesat’ ketika mencoba menarik inferensi. Akibatnya bisa jadi inferensi yang ditarik salah atau tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Berikut contoh pengambilan inferensi.

- (27) a. Adit : Saya baru bertemu dengan si Toni.
b. Joko: Oh, si Toni kawan kita di SMA itu?
c. Adit : Bukan, tapi Toni kawan kita di SMP dulu.
d. Joko : Toni yang gemuk itu?
e. Adit : Bukan, bukan Toni yang gemuk, tetapi
Toni yang kurus.
f. Joko : Oh, ya, saya tahu.

Pada contoh (27) di atas, Joko pada awalnya salah dalam mengambil kesimpulan tentang ‘Toni’. Setelah mendapat beberapa keterangan tentang Toni yang dimaksud, barulah Joko dapat menyimpulkan Toni yang manakah yang bertemu dengan Adit. Untuk sampai pada simpulan yang benar Joko memerlukan informasi yang lebih lengkap. Informasi yang kurang lengkap akan mengakibatkan penarikan simpulan yang kurang benar pula.

3. Referensi

Dalam memahami implikatur antara penutur dan mitra tuturnya harus mempunyai referen yang sama terkait dengan pembicaraan mereka.

(28) a. A: Kemarin si pelangi mati

b. B: Digigit ular?

Antara A dan B telah memahami bahwa percakapan mereka adalah seputar ayam milik A yang diberi nama pelangi. A mengatakan pada B, bahwa ayamnya mati. B mengetahui bahwa A mempunyai ayam yang diberi nama pelangi. Ayam bernama pelangi itulah yang objek yang dirujuk oleh percakapan A dan B.

Untuk mengenali referen yang dimaksud dalam tuturan perlu melibatkan konteks. Pada beberapa fakta, terdapat istilah atau kata yang sama yang mempunyai lebih dari satu makna. Makna ditentukan oleh pada konteks apa istilah atau kata tersebut digunakan. Contoh.

(29) Saya habis dari Kentucky.

Jika tuturan itu diucapkan oleh seseorang kepada temannya sambil membawa sebungkus ayam goreng, berarti Kentucky yang dimaksud adalah sebuah restoran fast food Kentucky Fried Chicken (KFC). Biasanya untuk menyebut Kentucky Fried Chicken seseorang cukup menyingkat dengan Kentucky.

Lain halnya jika tuturan (29) diucapkan di sebuah bandara dengan menyeret sebuah *travel bag*. Kentucky yang dimaksud adalah nama sebuah kota di Amerika Serikat. Penutur baru saja kembali dari kota Kentucky untuk sebuah urusan.

4. Prinsip interpretasi lokal dan analogi

Prinsip interpretasi lokal menekankan pada upaya untuk menginterpretasikan sebuah tuturan dengan melihat konteks yang ada di sekitar tuturan itu. Baik konteks yang melekat pada tuturan itu sendiri maupun konteks yang ada di sekelilingnya. Sedangkan prinsip analogi lebih menekankan pada pengalaman yang dimiliki oleh pendengar atau mitra tutur. Pendengar akan menganalogikan tuturan yang didengarnya dengan pengalamannya sendiri untuk menangkap makna yang tersirat ada tuturan yang didengarnya.

Menurut Brown dan Yule, prinsip interpretasi lokal menuntun pendengar untuk tidak menyusun konteks yang lebih luas dari yang dibutuhkan untuk sampai pada penginterpretasian suatu ujaran. Interpretasi lokal sebuah ujaran tidak akan jauh-jauh dari ujaran yang dimaksud. Lokal dalam hal ini diartikan sebagai lokal tempat atau lokasi dan waktu yang jaraknya berdekatan. Contoh.

(30) Semalam kami makan di Warung Mak Sih

Tuturan di atas dituturkan oleh seseorang kepada kawannya yang tinggal satu kota. Deiksis tempat dan waktu yang dimaksud tuturan adalah warung Mak Sih yang ada di kota itu. Bukan warung Mak Sih, yang mungkin ada, di luar kota tempat tinggal mereka. Sementara itu waktu terjadinya kegiatan ‘makan’ adalah ‘semalam’. ‘semalam’ berarti ‘tadi malam’ atau ‘malam yang baru saja berlalu’. Tidak ada keterangan waktu lain yang menjelaskan waktu terjadinya peristiwa. Pendengar tidak akan menafsirkan ‘semalam’ dengan malam-malam yang lain.

Tuturan akan dianalogikan dengan pengalaman akan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh pendengar. Tuturan akan dianalogikan dengan pengalaman yang dimiliki. Perhatikan kembali contoh (30) di atas. Warung Mak Sih sangat terkenal di kota tersebut. Pendengar langsung mengetahui bahwa warung Mak Sih yang dimaksud adalah warung terkenal yang ada di kota itu. Orang yang makan di warung Mak Sih mungkin mempunyai pengalaman tertentu. Pengalaman ini misalnya adanya kesan memuaskan karena masakan di warung Mak Sih sangat lezat. Dengan mendengar tuturan (30) di atas pendengar akan menganalogikan tuturan penutur dengan pengalamannya makan di warung Mak Sih.

Pengambangan maksim telah disinggung oleh H.P. Grice dalam artikelnya *Logic and Conversation*. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dapat saja atau berpeluang tidak terpenuhi dengan baik. Jenny Thomas dalam bukunya *Meaning In Interaction: An Introduction to Pragmatics* memperjelas terlanggarnya maksim prinsip kerja sama. Peluang tersebut dapat berupa (i) pelanggaran maksim, (ii) *opting out maxim*, (iii) maksim menggantung, (iv) *infringing maxim*, dan (v) pengambangan maksim (1996:64). Dari sejumlah peluang tidak terpenuhinya prinsip kerja sama itu, studi yang paling banyak dilakukan adalah terhadap pengambangan maksim.

Grice menjelaskan pengambangan ini sebagai berikut “...he may flout a maxim: that is, he may blatantly fail to fulfill it. On the assumption that the speaker is able to fulfill the maxim and to do so without violating another maxim (because of a clash)...”(1996:161). Pengambangan terjadi saat penutur secara mencolok gagal memenuhi maksim. Asumsinya, penutur mampu atau dapat memenuhi suatu maksim dan penutur melakukannya tanpa melanggar maksim yang lain.

Pengambangan ini terjadi pada implikatur konversasional. Pengambangan ini terjadi bila terdapat gambaran sebagaimana berikut. Penutur mempunyai

peluang untuk memenuhi maksim prinsip kerja sama, namun ia tidak mematuhi. Tidak terpenuhinya maksim prinsip kerja sama ini tidak menghalanginya untuk tidak melanggar prinsip kerja sama.

Berikut contoh untuk memperjelas tentang terjadinya pengambangan.

(31) a. A: *Is he nice?*

b. B: *She seem to like him*

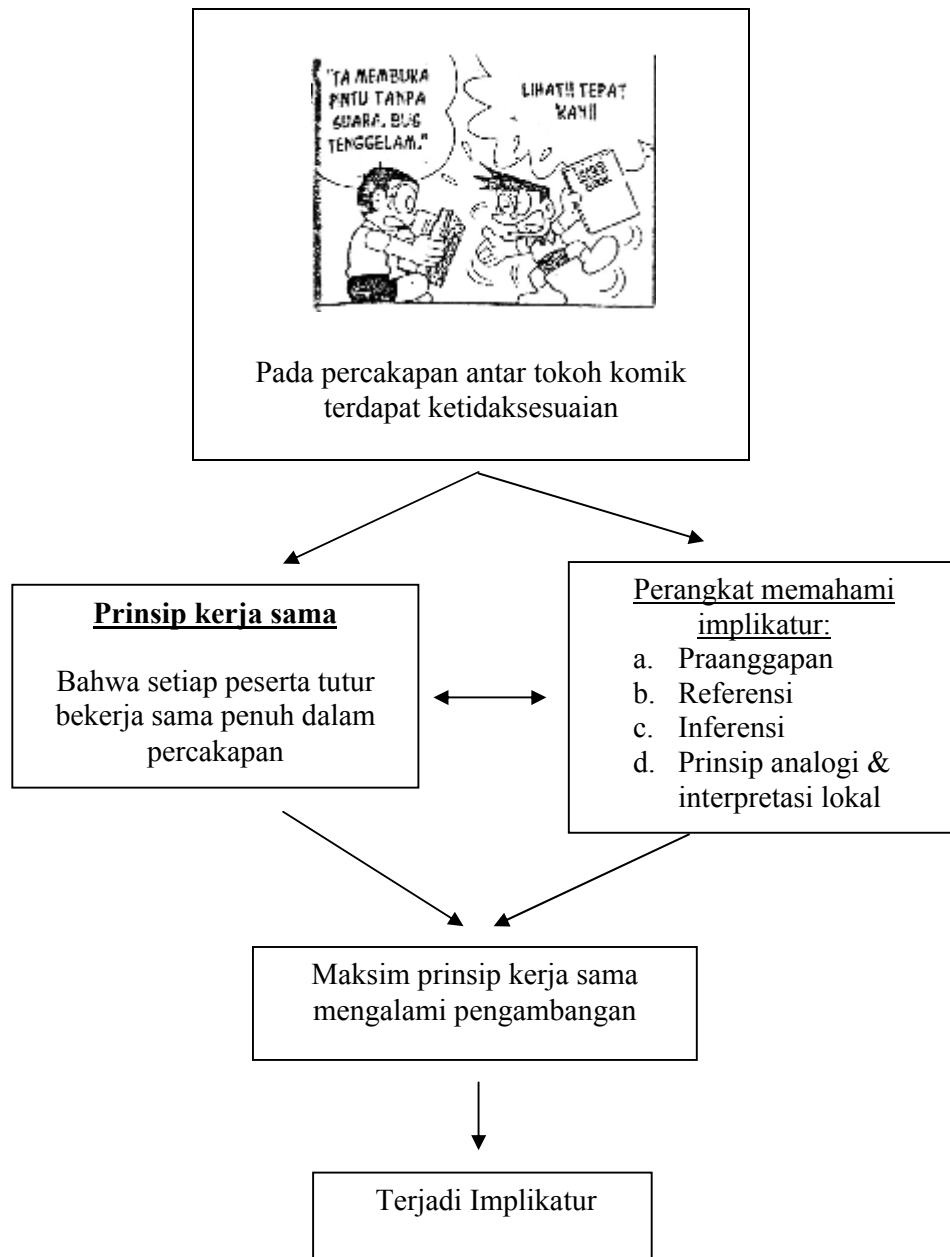
A dan B sedang membicarakan teman mereka, C, yang sedang dekat dengan seorang laki-laki. C menyukai laki-laki itu. B menjawab dengan tampaknya C menyukai laki-laki itu. A mengharapkan respon berupa pertanyaan ya atau tidak, tetapi B memberikan jawaban berupa persaksian atau bukti tertentu, yaitu C tampak menyukai teman laki-lakinya. B dapat mengatakan 'ya atau tidak', tetapi ia lebih memilih untuk mengungkapkan bukti tertentu dan memberikan pilihan kepada A untuk mengambil jawaban dari bukti yang diberikannya.

B tampak tidak mematuhi prinsip kerja sama, tetapi ia juga tidak melanggar maksim, dalam hal ini kuantitas dan kualitas. Maksim kuantitas dipenuhi oleh B dengan memberikan jawaban yang diharapkan oleh A, walaupun A sendiri tidak mendapatkan jawabannya secara langsung. Maksim kualitas juga dipenuhi oleh B, mengingat B

memberikan informasi yang disaksikannya. Dengan demikian tuturan (31b) mengalami pengembangan.

B. Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.



BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian implikatur yang terdapat pada komik anak ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitiannya, bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui terjadinya pengembangan maksim kerja sama dalam implikatur.

A. Data

Menurut Sudaryanto data adalah bahan penelitian, dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itu diharapkan objek penelitiannya dapat dijelaskan. Di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian yang dimaksud. Dengan demikian data merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi daripada objek penelitiannya (1988:9).

Objek penelitian ini adalah tuturan yang diketahui terdapat implikatur konversasional. Maka data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah implikatur konversasional yang terdapat dalam tuturan percakapan tokoh komik. Adapun implikatur konversasional itu diketahui dengan mengenali adanya makna yang tersirat pada tuturan penutur.

B. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data yang dipakai oleh penulis adalah *Doraemon Pika-pika* terbit pada tahun 1997, *The Doraemon Special* terbit pada tahun 2005 dan *Cerita Doraemon*

Spesial: Ayah Ibu. Buku 17 yang terbit pada tahun 2007. Ketiga buku tersebut terbit di Jakarta dengan penerbit yang sama, yaitu Elex Media Komputindo. Ketiga komik tersebut merupakan komik Doraemon terjemahan berbahasa Indonesia. Pertimbangan pembatasan komik ini pada edisi spesial karena antara edisi spesial dan edisi yang lainnya tidak jauh berbeda.

C. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan buku Komik Doraemon sebagai sumber data tertulis. Metode dokumentasi sebagaimana yang disebutkan oleh Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi, dan lain sebagainya (2006:231).

Seluruh data penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan metode simak, dengan cara menyimak seluruh implikatur dalam percakapan tokoh komik teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC). Dalam teknik SBLC ini peneliti tidak bertindak sebagai tokoh yang turut berbicara, melainkan sebagai pemerhati yang menyimak percakapan yang terjadi di antara tokoh-tokoh komik Doraemon. Teknik lanjutan lain yang digunakan oleh peneliti adalah teknik catat. Peneliti mencatat seluruh data yang ada. Data diklasifikasikan dan mencatatnya dalam kartu data.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Antara tahap satu dengan tahap berikutnya berurutan dan merupakan satu rangkaian.

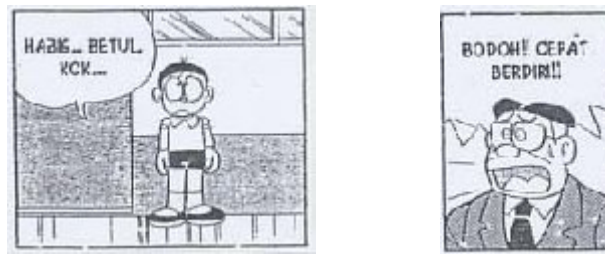
Tahap pemahaman implikatur dapat dilakukan seperti berikut.

1. Tahap 1: pemahaman eksplikturnya
2. Tahap 2: mencocokkan dengan konteks (jika proposisi pada eksplikatur tidak cocok atau tidak memuaskan, dilanjutkan tahap berikutnya)
3. Tahap : mengubah pemahaman terhadap proposisi sesuai dengan konteks (terutama respon yang dikehendaki penutur) dengan cara mencari:
 - a. Makna ujaran kelanjutannya;
 - b. Makna asosiasinya;
 - c. Makna ironinya;
 - d. Makna yang hilang (*missing link*) (Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006:182).

Adapun tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Pendeskripsian data. Data yang telah terkumpul dideskripsikan implikturnya. Dalam pendeskripsian data, tuturan implikatur konversasional yang masih dalam bentuk gambar, harus dialihkan dari bentuk tuturan dalam balon percakapan menjadi dalam bentuk dialog. Balon percakapan adalah gelembung udara berisi tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam komik.

Berikut contoh balon percakapan.



- Setiap adegan dibingkai dengan satu kotak. Adapun urutan membaca tuturan dimulai dari sisi kiri menuju sisi kanan. Setelah satu baris gambar selesai, pembacaan dilakukan dengan cara yang sama pada baris di bawah berikutnya. Bila pada satu kotak gambar terdiri atas lebih dari satu balon percakapan, maka penutur balon percakapan tersebut ditentukan dengan melihat letak balon percakapan lebih dekat tokoh atau penuturnya.
2. Tahap klasifikasi. Data yang telah dideskripsikan diklasifikasikan berdasarkan maksim prinsip kerja sama yang muncul.
 3. Tahap analisis. Pada tahap analisis ini digunakan dua macam analisis yang disampaikan oleh Leech, yaitu analisis cara-tujuan

(dari sudut pandang penutur) dan analisis heuristik (dari sudut pandang penutur). Analisis cara-tujuan menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh penutur dengan penutur berasumsi bahwa penutur mengerti pesannya dan bahwa pemahaman penutur ini mendorong penutur melakukan sebuah tindakan. Sedangkan analisis heuristik, penutur dalam posisi berusaha memahami tuturan penutur dengan asumsi bahwa penutur menaati prinsip kerja sama dan penutur membuat hipotesis atau tafsiran atas tuturan penutur. Penutur akan melibatkan konteks dalam menemukan tafsiran yang sesuai dengan tuturan penutur. Penutur akan berusaha menemukan tafsiran yang sesuai dengan tuturan penutur (Leech, 1993:53--64).

4. Tahap evaluasi, tahap ini adalah tahap peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh.

Setelah implikatur konversasional dikenali dan difahami sebagai data, langkah yang dilakukan adalah pengolahan atau analisis data.

D. Teknik penarikan kesimpulan

Teknik yang dipakai dalam penarikan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Induktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan pada pandangan atau pengetahuan yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan pada pandangan yang bersifat umum untuk menarik simpulan yang bersifat khusus.
3. Campuran induktif dan deduktif, yaitu penarikan simpulan dengan menerapkan teknik induktif dan deduktif.

BAB IV PEMBAHASAN

A Pengantar

Pada pembahasan penelitian *Analisis Implikatur pada Komik Doraemon* ini penulis membagi bab ini menjadi dua bagian besar. Yaitu, pengembangan maksim tunggal dan pengembangan maksim lebih dari satu maksim secara bersamaan. Maksim yang lebih dari satu mengambang secara bersamaan dalam bab ini selanjutnya akan disebut dengan pengembangan maksim jamak.

Bagian uraian tentang analisis implikatur ini menggunakan prinsip kerja sama dengan semua maksimnya. Analisis ini dilakukan secara mendetail sehingga diperoleh gambaran tentang adanya maksim yang mengalami pengembangan. Bagian terakhir adalah bagian yang menguraikan seputar fenomena adanya implikatur yang mengalami pengembangan maksim yang berbeda dalam satu implikatur.

B Pengembangan Maksim

Pada tiga buku Komik Doraemon yang digunakan sebagai sumber data, yaitu *The Doraemon Special Games*, *Cerita Spesial Doraemon Ayah-Ibu Buku 17*, dan *Doraemon Pika-pika*, terdapat data yang menunjukkan adanya maksim yang mengalami pengembangan. Pada tiga buku komik tersebut ditemukan bahwa maksim yang mengalami pengembangan terdapat dua kelompok besar. Yaitu kelompok pengembangan maksim tunggal dan kelompok pengembangan maksim jamak. Kelompok pengembangan maksim tunggal meliputi pengembangan

maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Sedangkan pengembangan pada maksimum jamak meliputi pengembangan maksimum kuantitas-cara, pengembangan maksimum kuantitas-relevansi, pengembangan maksimum cara-relevansi, dan pengembangan pada maksimum kuantitas-relevansi-cara. Berikut pembahasan pada masing-masing variasi pengembangan maksimum yang ditemukan.

1. Pengembangan Maksim Tunggal

a. Pengembangan Maksim Kualitas

Kate Kearns dalam bukunya *Semantics* mengatakan bahwa dalam maksimum kualitas, penutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar (2000:255). Kontribusi yang benar tersebut dapat diindikasikan dengan tidak menuturkan sesuatu yang sudah jelas salah. Indikasi yang lain yaitu tidak mengatakan atau menuturkan sesuatu yang tidak ada buktinya atau melanggar bukti.

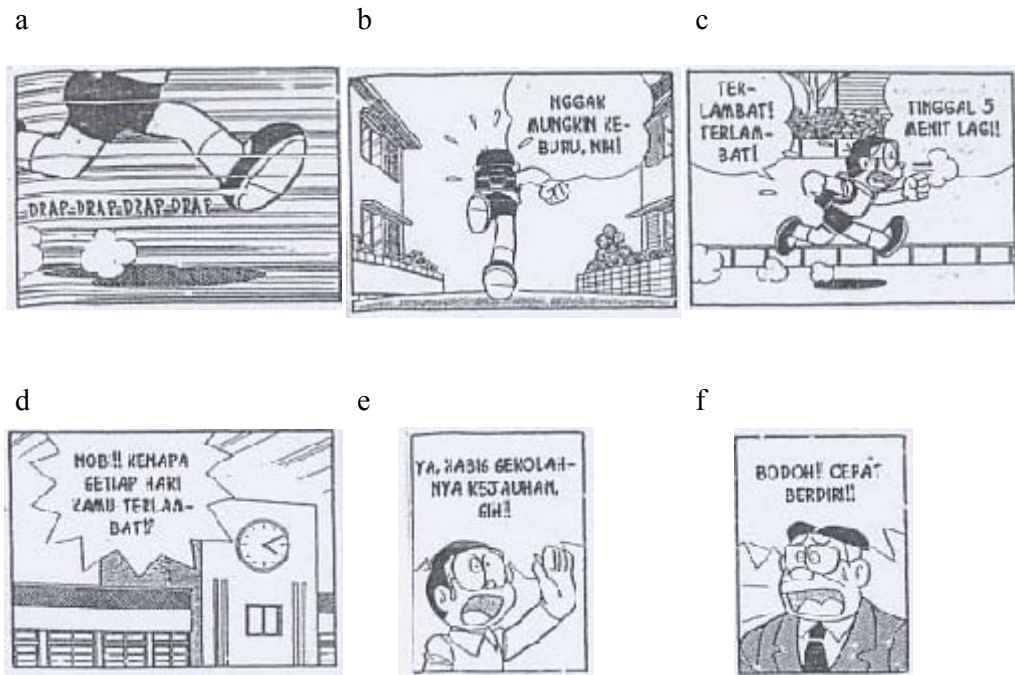
Dalam percakapan, peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maksim kualitas menghendaki penutur maupun mitra tutur mengatakan tuturan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kontribusi yang diberikan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Pada percakapan sehari-hari kadang dijumpai tuturan mitra tutur tampak tidak sesuai dengan tanggapan atau kontribusi yang diharapkan oleh penutur. Kadang-kadang secara kasat mata mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan tuturan penutur. Namun bila maksud yang terdapat dalam tuturan

dianalisis, kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur telah sesuai dengan kontribusi yang diharapkan penutur. Tuturan tampak melanggar maksim dalam prinsip kerja sama, padahal tidak demikian. Tuturan hanya tampak melanggar maksim dalam prinsip kerja sama. Hal semacam ini disebut dengan pengambangan.

Berikut data yang penulis temukan dalam Komik Doraemon. Pada suatu pagi, Nobita berlari dengan tergesa-gesa menuju sekolah. Sesampainya di sekolah terjadi percakapan antara Nobita dan pak guru. Berikut potongan gambar yang menunjukkan hal tersebut.

Gambar 1





Berikut percakapan dalam bentuk teks drama yang terjadi pada potongan gambar di atas.

- (1) a. Nobita : Nggak mungkin keburu, nih! Terlambat!
Terlambat! Tinggal 5 menit lagi!
- b. Pak Guru : Nobi!! Kenapa setiap hari kamu terlambat!?
- c. Nobita : Ya, habis sekolahnya kejauhan, sih!!
- d. Pak guru : Bodoh!! Cepat berdiri!!
- e. Nobita : Habis... betul, kok...

Dari gambar dan teks drama di atas diketahui percakapan yang terjadi antara Nobita dan pak guru. Pak guru bertanya dengan tuturan, *(1b) Nobi!! kenapa setiap hari kamu terlambat!?*. Nobita menjawab dengan menuturkan *(1c) Ya, habis sekolahnya kejauhan, siiih*. Mendengar jawaban dari Nobita, pak guru meminta Nobita berdiri dengan menuturkan *(1d) Bodoh!! Cepat berdiri!!*.

Mari perhatikan pada tuturan 1b, 1c, dan 1d. Tuturan Nobita (1c) tersebut dalam posisi sebagai respon atas pertanyaan pak guru (1b).

Antara tuturan Nobita (1c) dan respon atau tanggapan dari pak guru (1d) tampak ada ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian tersebut adalah kedua tuturan tersebut tidak menampakkan kesinambungan. Namun walau tidak sinambung Nobita dapat memahami tuturan pak guru (1d). Pada Gambar 1g tampak Nobita berdiri sebagaimana yang diminta oleh pak guru pada tuturan (1d). Artinya, komunikasi tersebut tetap berjalan meskipun di antara tuturan keduanya tidak menampakkan kesambungan. Pada percakapan seperti ini berarti terdapat implikatur. Dua penutur berkomunikasi tidak hanya melalui tuturan masing-masing, melainkan juga berkomunikasi dengan maksud yang terkandung pada masing-masing tuturan.

Dalam prinsip kerja sama, semua peserta tutur diasumsikan dalam kondisi bekerja sama secara penuh dalam percakapan. Demikian pula pada percakapan (1) di atas. Jika ditemukan terdapat ketidaksinambungan atau ketidaksesuaian, berarti ada sesuatu yang menyebabkannya. Prinsip kerja sama terdiri atas maksim-maksim. Ketidaksesuaian itu dimungkinkan terjadi karena ada maksim yang belum terpenuhi dengan baik.

Tuturan pak guru (1b) direspon oleh Nobita dengan tuturan (1c). Tuturan (1c) mengandung praanggapan yaitu jarak antara sekolah dan rumah Nobita demikian jauh sehingga ia terlambat sekolah. Sementara itu tuturan pak guru (1d) juga mengandung praanggapan. Yaitu, *pertama*, pak guru hendak menunjukkan

kekurangpuasannya atas jawaban Nobita, dan *kedua*, pak guru menilai jawaban Nobita salah sehingga pak guru memberikan hukuman berupa meminta Nobita berdiri.

Praanggapan *pertama*, pak guru hendak menunjukkan kekurangpuasannya atas jawaban yang diperolehnya. Sebagaimana pada tuturan pak guru dalam bentuk kalimat interogatif *(1b) Nobii!! Kenapa setiap hari kamu terlambat!?*, terdapat informasi bahwa keterlambatan Nobita hari itu bukan keterlambatan yang pertama kali. Pak guru menggunakan frase *setiap hari* pada tuturan *(1b) Nobii!! Kenapa setiap hari kamu terlambat!?*. Pak guru menggunakan frase *setiap hari* berarti pak guru mengetahui bahwa Nobita terlambat setiap hari. Melalui tuturan *(1c) Ya, habis sekolahnya kejauhan, sih!!* Nobita sama dengan mengatakan “*karena rumah saya jauh*”.

Praanggapan kedua, pak guru melalui tuturan *(1d) Bodoh!! Cepat berdiri!!* hendak menunjukkan kepada Nobita bahwa jawaban Nobita mengecewakan atau salah. Untuk menunjukkan jawaban Nobita salah, pak guru memberikan respon berupa tuturan *(1d) Bodoh!! Cepat berdiri!!*. Kriteria jawaban yang salah tersebut ditunjukkan oleh diksi yang digunakan oleh pak guru, yaitu *Bodoh!!* dan *Cepat berdiri!!*. Kalimat *Bodoh!!* mengandung kata sifat untuk mensifati sesuatu yang buruk, negatif, atau salah. Pak guru hendak mengatakan bahwa jawaban Nobita buruk, negatif, atau salah. Sedangkan kalimat *Cepat berdiri!!* merupakan kalimat

imperatif atau memerintah. Terkait dengan kalimat *Bodoh!!*, tuturan *Cepat berdiri!!* merupakan tindak lanjutnya. Kalimat *Bodoh!!* yang berarti buruk, negatif, atau salah mengandung konsekuensi tertentu. Yaitu diberikan kalimat imperatif *Cepat berdiri!!* sebagai bentuk konsekuensi atau hukuman karena memberikan jawaban yang salah. Jadi, dengan tuturan (1d) Pak guru hendak mengatakan "*Jawaban kamu salah, karena itu kamu harus berdiri sebagai hukumannya*". Dengan demikian, tuturan pak guru (1d) menemukan ketersambungannya dengan tuturan Nobita (1c). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebetulnya tuturan (1d) sudah sesuai dengan (1c). Prinsip kerja sama terdiri atas maksim. Pada tuturan (1c) dan (1d) di atas ada maksim yang mengambang, yaitu maksim kualitas.

Maksim kualitas menghendaki para penuturnya memberikan kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tuturan sebagai kontribusi dalam percakapan harus memuat sesuatu yang dapat dijamin kebenarannya. Implikatur terjadi karena sebab tertentu, yaitu adanya maksim dalam prinsip kerja sama yang mengambang. Pengembangan maksim ini mengakibatkan tuturan tampak tidak sesuai dengan kontribusi yang diharapkan. Namun sesungguhnya sudah cukup kontributif dalam percakapan.

b. Pengembangan Maksim Cara

Menurut Grice, setiap penutur yang terlibat dalam sebuah percakapan dapat dipastikan menaati prinsip kerja sama. Dalam menaati prinsip kerja sama ini, penutur dapat menggunakan berbagai pilihan cara untuk menunjukkan kepatuhannya terhadap prinsip kerja sama. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan adalah menggunakan cara atau teknik tertentu. Penutur dapat menggunakan kalimat langsung maupun tak langsung. Namun, menggunakan cara tersebut kadang menjadikan tuturan tampak bias atau mengambang sehingga mengakibatkan prinsip kerja sama tampak tidak terpenuhi. Fenomena semacam ini tidak disebut sebagai pelanggaran prinsip kerja sama, melainkan pengembangan maksim. Fenomena seperti ini membutuhkan beberapa lapis analisis untuk memahami maksud tuturan.

Fenomena tuturan, yang menggunakan teknik bertutur tertentu untuk menunjukkan cara, tampak tidak mematuhi prinsip kerja sama karena mengalami pengembangan terdapat dalam komik Doraemon. Berikut analisis atas kasus atau fenomena tersebut.

Pada suatu hari Nobita dan kawan-kawannya pulang sekolah bersama. Di perjalanan tiba-tiba Suneo melihat sebuah kotak. Setelah mereka membuka kotak itu, mereka menjumpai seekor kucing. Mereka berniat hendak mengambil kucing tersebut

agar kucing itu tidak terlantar. Berikut gambar yang menunjukkan cerita tersebut.

Gambar 2



Berikut keterangan gambar tersebut dalam bentuk dialog:

- (2) a. Suneo : Kucing yang dibuang lagi?
- b. Shizuka : Kasihan...
- c. Nobita : Ayo, siapa yang mau mengambilnya?
- d. Giant : Aku nggak mungkin! Soalnya, di rumahku ada anjing.
- e. Suneo : Di rumahku juga 'kan sudah ada kucing Angora.
- f. Shizuka : Di rumahku ada burung kenari.

g. Nobita : Di rumahku ada ibu...

Pada Gambar 2.b terlihat Nobita dan teman-temannya berunding untuk memilih siapa yang harus memelihara kucing tersebut. Giant tidak dapat memelihara kucing tersebut karena di rumahnya sudah ada binatang peliharaan berupa seekor anjing. Suneo pun tidak dapat memelihara kucing itu karena di rumahnya ia telah memelihara seekor kucing Angora. Sedangkan Shizuka, tidak dapat memelihara kucing itu karena di rumahnya telah ada burung kenari. Sementara itu Nobita tidak dapat memelihara kucing itu karena ada ibu.

Prinsip kerja sama selalu ada dalam setiap percakapan. Percakapan (2) di atas juga mengandung prinsip kerja sama. Semua penutur yang terlibat dalam percakapan mematuhi prinsip kerja sama. Semua penutur menyampaikan tuturannya dan percakapan berjalan dengan baik. Namun, bila diperhatikan dialog (2) tuturan (d) Giant, (e) Suneo, (f) Shizuka, dan (g) Nobita tampak kurang sesuai dengan tuturan (c) Nobita sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Kekurangsesuaian tersebut karena tuturan (2c), Nobita mengharapkan jawaban berupa salah satu temannya akan mengambil kucing tersebut sebagai kucing peliharaannya di rumah. Selain sebagai bentuk pertanyaan, tuturan semacam itu dapat berarti permohonan atau permintaan secara halus.

Seluruh jawaban yang diterima oleh Nobita tidak ada satu pun yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan Nobita. Nobita mengharapkan jawaban berupa sebuah nama orang yang akan memelihara kucing itu. Hal ini menunjukkan di dalam dialog atau percakapan (2) terdapat implikatur. Penutur (Nobita) tidak menuturkan maksudnya, tetapi maksud penutur dapat ditangkap oleh mitra tutur (Giant, Suneo, dan Shizuka). Kekurangsesuaian pada dialog (2) menunjukkan adanya implikatur di dalamnya. Analisis implikatur dalam percakapan di atas dapat dijelaskan secara pragmatik.

Tuturan (2d) *Aku nggak mungkin! Soalnya, di rumahku ada anjing* terbagi atas dua poin yang berbeda. Yaitu, pertama, *Aku nggak mungkin!*. Kedua *Soalnya, di rumahku ada anjing*. Pertama, Giant dengan tuturannya tersebut menjawab pertanyaan Nobita (2c). Jawaban Giant tersebut sudah cukup menjawab pertanyaan Nobita. Giant sama dengan mengatakan “*Bukan saya yang akan mengambil kucing itu*” atau “*Saya tidak akan mengambil kucing itu*”. Dengan demikian Giant sudah menjawab pertanyaan Nobita.

Kedua, tuturan *Soalnya, di rumahku ada anjing* sebagai penguat jawaban Giant. Dari tuturan Giant tersebut terdapat praanggapan di rumah Giant terdapat seekor anjing sebagai binatang peliharaan. Dipandang dari segi pertanyaan Nobita, tuturan penguat berupa alasan dapat juga dikatakan sebagai latar

belakang penolakan Giant untuk mengambil kucing tersebut sebagai binatang peliharaan.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah alasan Giant menolak mengambil kucing itu untuk dipeliharanya terkait korelasi antara kucing dan anjing. Alasan Giant mengandung (i) informasi bahwa di rumahnya sudah ada binatang peliharaan, dan (ii) latar belakang berupa pengetahuan umum (*common knowledge*) bahwa kucing dan anjing selalu bermusuhan. Penafsiran tuturan Giant pada bagian kedua ini adalah (a) Giant sudah merasa cukup dengan satu binatang peliharaan yang dimilikinya dan tidak memerlukan tambahan binatang peliharaan, dan (b) Giant khawatir akibat mengumpulkan kucing dan anjing dalam satu rumah sebagai binatang peliharaan. Jika Giant mengambil kucing itu sebagai binatang peliharaannya, tentu kedua binatang tersebut akan sering berseteru. Praanggapan ia merasa cukup memelihara anjing dan tidak mau terganggu oleh akibat yang timbul bila memelihara dua binatang yang selalu berseteru, Giant menolak mengambil kucing itu sebagai binatang peliharaannya. Secara tidak langsung Giant telah menjawab pertanyaan Nobita (2c). Jawaban Giant tidak tampak jelas, tetapi bersambung dengan (2c). Hal ini menunjukkan adanya implikatur.

Tuturan (2e) *Di rumahku juga 'kan sudah ada kucing Angora*. Dipandang dari segi kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang diharapkan Nobita, kalimat jawaban Suneo di atas

tampak tidak sesuai. Suneo tidak menyampaikan penolakan atau kesediaan mengambil kucing itu. Jawaban yang diberikannya kepada Nobita berupa informasi bahwa di rumahnya ia telah memelihara kucing angora. Melalui tuturan Suneo ini terdapat praanggapan di rumah Suneo ada seekor kucing angora sebagai binatang peliharaan.

Kucing yang mereka temukan dalam kardus itu membentuk praanggapan. Yaitu, kucing tersebut merupakan kucing yang terlantar dan memerlukan bantuan. Salah satu cara menolong kucing tersebut adalah dengan mengambil kucing itu sebagai binatang peliharaan di rumah. Dengan memelihara kucing itu di rumah, semua kebutuhan kucing itu akan terpenuhi dan kucing itu tidak akan terlantar.

Tuturan Suneo di atas dapat ditafsirkan: (i) sebagaimana Giant, Suneo sudah memiliki binatang peliharaan, (ii) ia tidak memerlukan binatang peliharaan tambahan, (iii) ia khawatir kucing angora yang sudah dimilikinya tidak dapat akur dengan kucing yang ditemukan, bila ia mengambil kucing terlantar itu.

Dari tafsiran tuturan Suneo di atas, dapat dikatakan Suneo tidak bersedia atau menolak mengambil kucing itu sebagai binatang peliharaannya di rumah. Dengan demikian Suneo mematuhi prinsip kerja sama, yaitu ia tetap berkontribusi dalam percakapan itu dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan Nobita.

Tuturan (2f) *Di rumahku ada burung kenari*. Sebagaimana analisis tuturan Giant dan Suneo, tuturan Shizuka tidak jauh berbeda. Dalam tuturan Shizuka terkandung (i) informasi bahwa di rumahnya ia telah memelihara seekor burung kenari. Karena sudah mempunyai binatang peliharaan, ia merasa tidak perlu menambah binatang peliharaan lagi, dan (ii) kekhawatiran Shizuka burung kenarinya terancam keselamatannya jika mengambil kucing itu untuk dipelihara di rumahnya. Pada tuturan Shizuka (2f) terdapat praanggapan. Salah satu makanan kesukaan kucing adalah daging. Padahal daging burung kenari itu bukan untuk makanan kucing. Agar burung kenarinya tidak terancam keselamatannya, Shizuka tidak bersedia atau menolak mengambil kucing itu. Secara tidak langsung Shizuka telah menjawab pertanyaan Nobita, yaitu bukan ia yang akan mengambil kucing itu.

Pada tuturan di atas, terdapat maksim cara atau pelaksanaan yang mengalami pengembangan. Mari perhatikan pada tuturan Nobita, (2g) *“Di rumahku ada ibu...”*. Jika dilihat pada cerita sebelumnya, Giant, Suneo, dan Shizuka tidak dapat memelihara kucing tersebut karena di rumah masing-masing sudah mempunyai binatang peliharaan sendiri-sendiri. Tuturan Nobita (2g) dapat dikatakan sebagai jawaban atas pertanyaannya sendiri (2c). Dari analisis tiap jawaban mitra tutur Nobita di atas dapat dikatakan telah terjadi pengembangan pada maksim cara. Masing-masing mitra tutur memberikan jawaban berupa tuturan tidak langsung.

Keberadaan ibu di rumah adalah sesuatu yang wajar. Giant, Suneo, dan Shizuka juga mempunyai ibu dan ibu mereka masing-masing juga di rumah. Situasi itu sama dengan situasi di rumah Nobita. Nobita perlu sebuah sebab, alasan maupun latar belakang menjadikan ibunya sebagai penghalang baginya untuk mengambil kucing itu.

Latar belakang Nobita menuturkan (2c) *Ayo, siapa yang mau mengambilnya?* dan (2g) *“Di rumahku ada ibu...”* ditemukan pada potongan gambar berikutnya. Yaitu ia telah mengetahui bahwa ibunya tidak menyukai binatang. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 3

a



b



c



d



e



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (3) a. Doraemon : Apa kamu yakin!? Tahu nggak, ibu akan semarah apa!?
- b. Nobita : Itu, sih... aku tahu, tapi...Menurutku, ibu nggak suka binatang itu terlalu ekstrim. Itu pasti karena ibu nggak tahu betapa lucunya anjing dan kucing. Makanya kita harus memberi tahu ibu gimana menyenangkannya merawat binatang.

Dari potongan gambar di atas diketahui bahwa Nobita menuturkan (3b) *Itu, sih... aku tahu, tapi... Menurutku, ibu nggak suka binatang itu terlalu ekstrim. Itu pasti karena ibu nggak tahu betapa lucunya anjing dan kucing. Makanya kita harus memberi tahu ibu gimana menyenangkannya merawat binatang.* Untuk menuturkan (2g) *Di rumahku ada ibu...* Nobita mereferen pada pengetahuannya ini dan menariknya sebagai inferensi. Pada potongan gambar yang lain juga diketahui bahwa tanggapan ibu pun sebagaimana yang sudah diperkirakan oleh Doraemon dan Nobita. Berikut gambarnya.

Gambar 4

a



b



c



d



e



f



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

(4) a. Ibu : Nobita!! Tolong lihat, ada surat yang datang atau tidak...

b. Doraemon : Nah, kesempatan bagus untuk menunjukkan gimana baiknya kamu.

c. Nobita : (Nobita, dengan alat Doraemon, berganti bentuk menjadi seekor kucing yang sama

persis dengan kucing yang
ditemukannya)Beres!

d. Ibu : Terima kasih...Kyaaaa!! Kucing!! Kamu
masuk dari mana!? HUUUSH HUUUSH Pasti
Nobita mengambilnya di jalan!! Percuma
kamu sembunyikan di mana pun!!

Ketidaksukaan ibu kepada binatang piaraan sudah diketahui oleh Nobita. Ia memprediksikan ibu akan marah besar seperti yang dikatakan oleh Doraemon bila mengetahui Nobita pulang membawa seekor kucing.

Dengan demikian Nobita melalui tuturannya (2g) sebetulnya telah menjawab pertanyaan Nobita sendiri (2c). Nobita secara tidak langsung menjawab *“karena di rumah ibu tidak suka pada binatang peliharaan, jadi saya tidak bisa mengambil kucing itu”*.

Tuturan (2), yang telah disebutkan di awal pembahasan maksim cara, berikut ini, untuk selanjutnya akan digunakan dengan no (5).

- (5) a. Nobita : Ayo, siapa yang mau mengambilnya?
b. Giant : Aku nggak mungkin! Soalnya, di rumahku ada anjing.
c. Suneo : Di rumahku juga ‘kan sudah ada kucing Angora.

d. Shizuka : Di rumahku ada burung kenari.

e. Nobita : Di rumahku ada ibu...

Dari percakapan di atas, tampak terdapat ketidaksesuaian antara pertanyaan (5c) *Ayo, siapa yang mau mengambilnya?* Dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Giant, Suneo, dan Shizuka. Namun demikian jawaban yang diberikan, sesungguhnya menjawab pertanyaan (5c) tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan pada percakapan di atas terdapat implikatur.

Analisis di atas juga menunjukkan prinsip kerja sama terpenuhi dengan baik, walaupun tuturannya tampak tidak sesuai satu dengan yang lainnya. Dalam percakapan (5) di atas penyebab implikturnya adalah ada maksim yang mengambang. Maksim tampak dilanggar tetapi sebetulnya tidak dilanggar atau mengambang. Terjadinya pengambangan itu karena masing-masing penutur yang terlibat mempunyai praanggapan sendiri-sendiri. Dari segi cara tutur, tuturan dalam implikatur tersebut menggunakan cara tutur dengan menyembunyikan maksud yang sesungguhnya atau menggunakan tuturan tidak langsung. Cara tutur semacam itu termasuk dalam maksim cara dalam prinsip kerja sama.

c. Pengembangan Maksim Relevansi

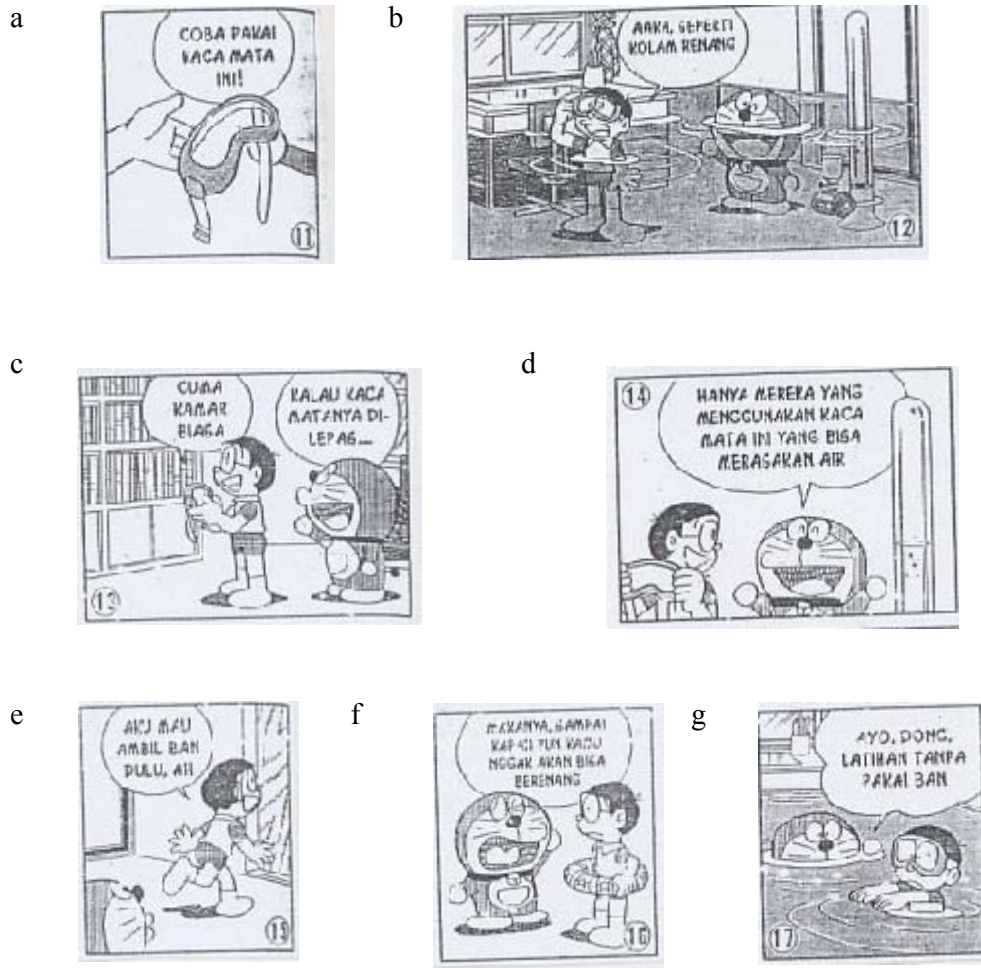
Penutur dan mitra tutur selalu mengharapkan peserta percakapan mengucapkan tuturannya sesuai dengan konteks yang ada di sekitar percakapan itu. Tuturan yang sesuai dengan konteks akan memudahkan lawan tutur memahami apa yang dituturkan oleh penutur. Namun kadangkala penutur maupun mitra tutur karena telah saling mengetahui informasi atau latar belakang tertentu, mereka dapat langsung mengucapkan suatu tuturan tanpa mengutarakan latar belakangnya. Misalnya, kedua peserta tutur telah mempunyai praanggapan atau referensi yang sama sehingga keduanya tidak perlu memperjelas praanggapan atau referensi yang sama-sama telah saling diketahui tersebut. Dengan demikian tuturan dalam percakapan relevan dengan konteks.

Pada kasus semacam itu, relevansi antara tuturan dan konteks tidak selalu tampak atau bias. Penutur dan mitra tutur dalam tuturannya melampaui relevansi tuturan yang ada. Kedua penutur telah mengetahui relevansi konteks tuturannya sehingga keduanya tidak perlu mengungkapkan relevansi tuturannya dengan konteks. Pada pembahasan pengembangan pada maksim relevansi ini, penulis akan membahas tiga data yang ditemukan. Berikut pembahasan pada masing-masing data.

Pembahasan data pertama. Dengan ‘Alat Membuat Laut Instan’ yang dikeluarkan oleh Doraemon dari kantong ajaibnya Nobita dapat berlatih berenang. Alat ini sangat unik. Orang yang

akan berenang harus mengenakan kaca mata khusus. Pemakai kaca mata akan merasakan adanya air seperti berada di kolam renang. Namun jika kaca mata tersebut dilepas, maka ruangan akan tampak sebagaimana ruangan biasa. Berikut adalah potongan gambar yang menunjukkan cerita tersebut.

Gambar 5



Berikut keterangan gambar di atas dalam format teks drama.

(6) a. Doraemon : Coba pakai kaca mata ini!

b. Nobita : Aaakh, seperti kolam renang.

- c. Nobita : Cuma kamar biasa.
- d. Doraemon : Kalau kaca matanya dilepas...
- e. Doraemon : Hanya mereka yang menggunakan kaca mata ini yang bisa merasakan air.
- f. Nobita : Aku mau ambil ban dulu, ah.
- g. Doraemon : Makanya, sampai kapan pun kamu nggak akan bisa berenang. Ayo, dong, latihan tanpa pakai ban.

Pada keterangan gambar dalam format teks drama di atas, bila diperhatikan pada tuturan (6f) dan (6g), tampak terdapat ketidaksesuaian. Yaitu pada tuturan (6f) *Aku mau ambil ban dulu, ah* dan (6g) *Makanya, sampai kapan pun kamu nggak akan bisa berenang. Ayo, dong, latihan tanpa pakai ban*. Tuturan Nobita (6f) menginformasikan bahwa Nobita hendak mengambil ban. Sedangkan pada tuturan (6g) Doraemon mengatakan kesimpulan bahwa sampai kapan pun Nobita tidak akan bisa berenang dan meminta Nobita berlatih berenang tanpa memakai ban. Kekurangsambungan itu tampak pada tidak adanya korelasi antara informasi yang diberikan oleh Nobita dengan kesimpulan dan permintaan Doraemon.

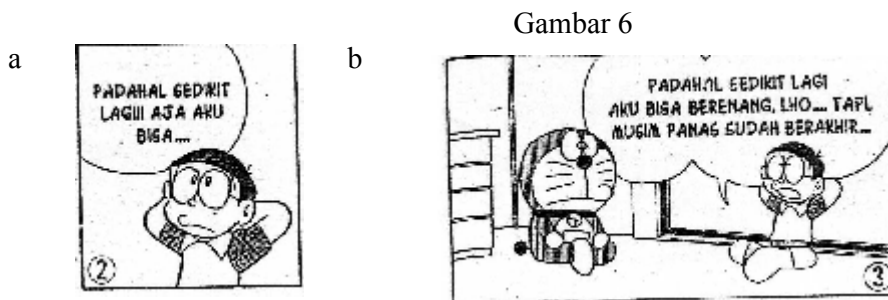
Menurut Grice, setiap peserta tutur dalam koridor patuh terhadap prinsip kerja sama dalam pembicaraan yang mereka

lakukan. Peserta tutur saling bekerja sama penuh dalam percakapan sehingga diperoleh percakapan yang lancar.

Tuturan Nobita (6f) mengandung maksud Nobita menginformasikan atau memberi tahu Doraemon bahwa (i) ia hendak melakukan suatu pekerjaan yaitu mengambil ban, dan (ii) Nobita hendak menggunakan ban untuk berenang. Dengan tuturannya, Nobita membentuk praanggapan bahwa ia akan berenang memakai ban.

Tuturan dan maksud tuturan Nobita (6f) direspon oleh Doraemon dengan menuturkan (6g). Pada tuturan Doraemon tersebut terdapat praanggapan berupa (i) membuat inferensi atau kesimpulan dari tuturan Nobita (6f). Penarikan inferensi atau kesimpulan itu tampak pada pemakaian kata *makanya* dalam tuturan Doraemon (6g) ***Makanya, sampai kapan pun kamu nggak akan bisa berenang. Ayo, dong, latihan tanpa pakai ban.***

Tuturan Doraemon (6g) memerlukan penjelasan tentang asal penarikan kesimpulan yang diambilnya. Doraemon tinggal bersama Nobita, dengan demikian ia dapat mengetahui sifat Nobita. Salah satu sifat Nobita adalah kurang tekun. Sifat ini dapat dilihat pada gambar berikut.



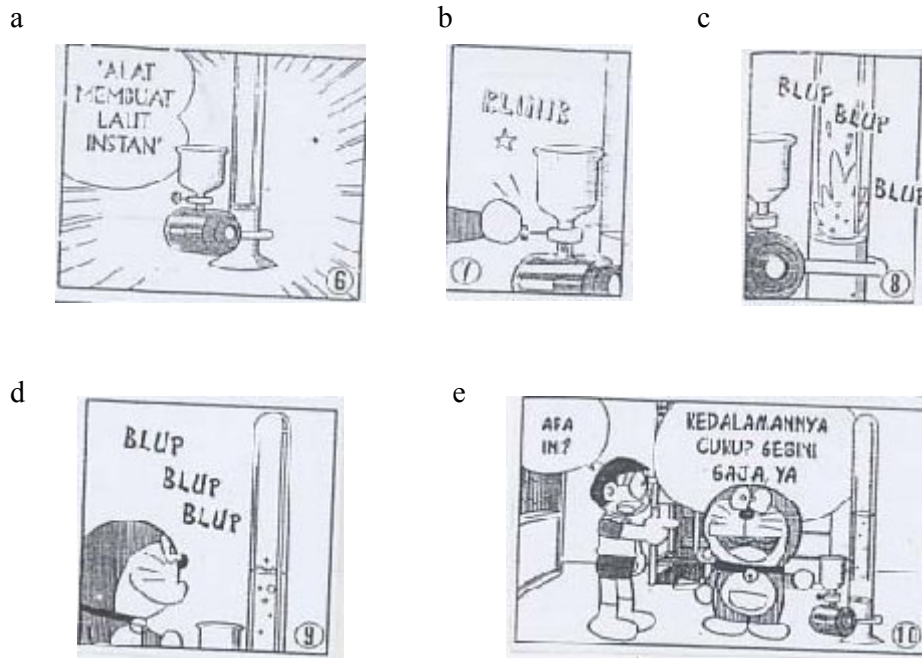


Berikut keterangan gambar di atas dalam bentuk teks drama:

- (7) a. Nobita : Padahal sedikit lagi aja aku bisa...
 Padahal, sedikit lagi aku bisa berenang,
 lho... tapi musim panas sudah
 berakhir...Sayang sekali.. Aaaaah, kenapa
 aku nggak latihan lebih giat lagi!!
- b. Doraemon : Kalau gitu kamu latihan lagi saja.

Dari potongan gambar di atas, diketahui bahwa akibat kurang tekun, pada musim panas ini Nobita belum berhasil berlatih berenang. Pada gambar 6c tampak ia bermaksud mengulang kembali latihannya. Untuk itu Doraemon membantu Nobita dengan mengeluarkan salah satu alat ajaibnya 'Alat Membuat Laut Instan'. Berikut gambar yang menunjukkan potongan cerita tersebut.

Gambar 7



Berikut keterangan gambar di atas dalam bentuk teks drama:

- (8) a. Doraemon : 'Alat Membuat Laut Instan' Kliiik
Blup...Blup...Blup... Blup...Blup...Blup...
- b. Nobita : Apa ini?
- c. Doraemon : Kedalamannya cukup segini saja, ya.

Salah satu faktor Nobita kurang berhasil dalam latihan berenangnya adalah Nobita selalu berenang menggunakan pelampung berupa ban. Secara sederhana, pelampung membantu pemakainya agar tidak tenggelam. Ketergantungan pada pelampung akan membuat pemakainya tidak berani melepas pelampungnya dan tidak mencoba berenang tanpa pelampung. Pada praanggapan inilah Doraemon mengambil atau menarik

kesimpulan. Dengan tuturan (6g) Doraemon hendak mengatakan kepada Nobita “*Selama Nobita berenang masih menggunakan pelampung, Nobita sampai kapanpun tidak akan bisa berenang*”.

Tuturan Doraemon ini pun dapat dikatakan sebagai bentuk memotivasi Nobita. Bentuk memotivasi kadang disampaikan dengan mengungkapkan akibat yang akan muncul jika seseorang melakukan sesuatu. Dalam hal ini Doraemon hendak memotivasi Nobita dengan menuturkan (6g).

Praanggapan kedua terletak pada akhir tuturan Doraemon (6g). Pada tuturan ini Doraemon menggunakan kata *Ayo, dong* kata-kata tersebut umumnya digunakan untuk mengajak atau terdapat pada kalimat imperatif. Pada konteks percakapan di atas, kata *Ayo, dong* tersebut berfungsi secara imperatif dengan maksud menyemangati. Jadi, dengan tuturan itu Doraemon bermaksud menyemangati Nobita untuk berlatih berenang tanpa menggunakan ban pelampung. Dengan demikian maksud Doraemon menuturkan (6g) dapat ditunjukkan korelasinya dengan tuturan Nobita sebelumnya, (6f).

Penjelasan dan uraian di atas menunjukkan bahwa antara tuturan Nobita (6f) dan tuturan Doraemon (6g), terdapat implikatur. Implikatur tersebut sebagaimana yang diuraikan dalam penarikan inferensi dan uraian praanggapan Doraemon menunjukkan adanya pengembangan pada maksim relevansi

dengan konteks yang mengambang. Karena korelasi dengan konteks samar.

Pembahasan data kedua. Variasi lain penggambaran pada maksim relevansi juga ditemukan pada komik Doraemon. Variasi lain ini menunjuk pada variasi relevansi pada peristiwa tertentu. Berikut pembahasannya.

Nobita dan Doraemon tertarik untuk menyaksikan sendiri sebuah meteor yang jatuh di Tunguska, Rusia. Sesampainya di lokasi meteor jatuh itu, mereka dikejutkan oleh kehadiran tentara Rusia. Berikut potongan gambar yang menunjukkan peristiwa tersebut.

a



Gambar 8

b



c



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (9) a. Tentara Rusia : U, uang emas!! Berlian!! Uwooo!!
b. Nobita : Mereka memunguti batu?
c. Natasha : Itu efek hologram.

Natasha pada percakapan dan gambar di atas adalah pemilik pesawat luar angkasa yang dikira meteor itu. Mari perhatikan pada tuturan Nobita dan Natasha. Dari sisi jenis kalimat, tuturan Nobita (9b) *Mereka memunguti batu?* termasuk dalam kalimat tanya atau interogatif. Sedangkan kalimat Natasha (9c) *Itu efek hologram* merupakan kalimat deklaratif.

Dengan tuturan (9b) Nobita bertanya mengapa para tentara Rusia memunguti batu. Jawaban yang diperolehnya dari Natasha adalah (9c). Jawaban yang diterima oleh Nobita tidak sesuai dengan pertanyaannya. Nobita mengghendaki jawaban yang menunjukkan alasan para tentara Rusia itu memunguti batu. Ketidaksesuaian ini perlu dijelaskan lebih mendetail. Karena sesuai prinsip kerja sama Grice, seluruh peserta dalam percakapan harus mematuhi prinsip itu.

Dari tuturan Nobita, berikut merupakan tafsiran yang mungkin dari tuturan tersebut.

- i) Benarkah mereka (tentara Rusia) memunguti batu?
- ii) Apakah mereka memunguti batu?

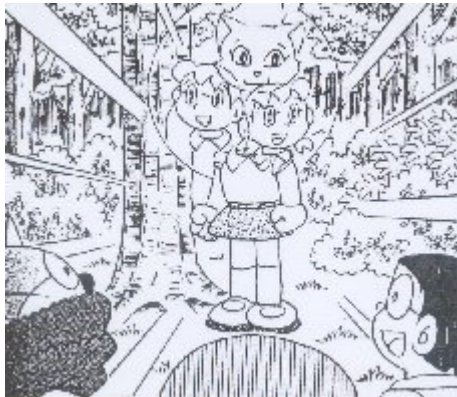
Dari tafsiran di atas yang memungkinkan adalah tafsiran i), pada gambar 8a tampak para tentara Rusia itu memunguti batu. Dengan pertanyaan ini Nobita dapat meyakinkan dirinya bahwa tentara Rusia itu memang betul-betul memunguti batu. Tafsiran ii), dengan pertanyaan ini Nobita hendak bertanya tentang sesuatu yang dipunguti oleh tentara Rusia. Tafsiran ini kurang sesuai

karena Nobita telah melihat sendiri para tentara Rusia memang memunguti batu. Dari kedua tafsiran di atas, sesuai dengan gambar, kemungkinan yang pertama atau i)-lah yang paling mendekati mungkin. Nobita hendak meyakinkan dirinya bahwa para tentara Rusia memunguti batu.

Respon yang diterima Nobita adalah informasi dari Natasha berupa tuturan (9c). adapun terkeait dengan efek hologram, Natasha adalah pemilik pesawat luar angkasa tersebut. Natasha mempunyai kemampuan khusus untuk melindungi keselamatan pesawatnya. Hal itu ditunjukkan oleh potongan gambar berikut.

Gambar 9

a



b



c



d



e





g



i



j



k



l



Berikut keterangan gambar tersebut di depan dalam bentuk teks drama.

(10) a. Natasha : Kalian sepertinya benar-benar ingin ke sana, ya. Mau kuantarkan?

b. Nobita : Waah, mirip sama Shizuka!!

- c. Doraemon : Waah, mirip Michan.
- d. Nobita : Waktu melihat burung menembus monster itu... terpikir olehku kalau dia itu hologram yang terpantul di udara!!
- e. Doraemon : Hologram, ya!!
- f. Nobita : Hologram itu bias menampilkan apa yang kita pikirkan! Sosok monster itu tergantung dari rasa takut orang yang melihatnya!! Selain itu, burung yang nggak punya rasa takut bias melewati monster itu begitu saja!!
- g. Doraemon : Nobita hebat, deh!!
- h. Natasha : Sebenarnya... sosokku yang sekarang pun hologram yang merespon apa yang kalian sukai. Inilah sosokku yang sesungguhnya. Sosokku yang sebelumnya... terlihat sebagai orang-orang yang paling kalian sukai.

Efek hologram juga digunakan oleh Natasha untuk menipu para tentara Rusia itu. Natasha menjadikan para tentara itu melihat batu seolah melihat uang emas atau berlian. Ketika Nobita bertanya dengan tuturan (9b) Natasha mengatakan bahwa ia telah menggunakan kemampuannya membuat batu tampak sebagai uang emas dan berlian. Secara tidak langsung Natasha menjawab *“Mereka (para tentara Rusia) memunguti batu yang tampak*

sebagai uang emas dan berlian”. Dengan demikian pertanyaan Nobita sudah terjawab.

Pada kedua tuturan di atas, yaitu, (9b) dan (9c) masing-masing mengandung maksud tertentu. Percakapan mereka bukan hanya percakapan berdasarkan tuturan yang dituturkan, melainkan juga berdasarkan maksud yang terkandung pada masing-masing tuturan. Dalam hal ini dapat dikatakan pada percakapan tersebut terdapat implikatur.

Implikatur pada percakapan di atas terjadi karena ada ketidaksesuaian antara kedua tuturan. Ketidaksesuaian tersebut karena tuturan yang satu seolah tidak ada hubungannya dengan tuturan yang ditanggapi. Maka terjadilah pengambangan. Pada kasus di atas pengambangan terjadi pada maksim relevansi dengan variasi relevansi berupa peristiwa tertentu, yaitu penggunaan efek hologram.

Pembahasan data ketiga. Berikutnya adalah variasi maksim relevansi. Yaitu relevan dengan benda tertentu. Benda yang dimaksud adalah benda yang menjadi tema sentral dalam pembicaraan. Pada suatu hari ayah berkunjung ke rumah seorang teman. Ayah menunjukkan sebuah alat milik Doraemon, yaitu Burung Lupa. Berikut potongan gambar cerita tersebut.

Gambar 10



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

(11) a. Tuan rumah : Oh, burung yang bisa memberi tahu kalau kita lupa?

- b. Nyonya rumah : Aduh, Pak Nobi ini bercanda, deh!
- c. Ayah : Tidak! Saya serius, kok!! Ayo, kita coba! Ehm... Ada yang bisa dicoba nggak, ya. Kita coba ketinggalan dompet ini. Kubiarkan begitu saja di sini... Baiklah, selamat tinggal.
- d. Burung Lupa : LUPA! LUPA!
- e. Tuan rumah : Waah, menarik sekali burung ini.
- f. Nyonya rumah : Coba kulihat!
- g. Burung Lupa : LUPA! LUPA!
- h. Nyonya rumah : Aku membiarkan panci di atas api dari tadi!!

Adapun cara menggunakan Burung Lupa tersebut ditunjukkan oleh Doraemon dalam potongan gambar berikut.

Gambar 11



d



e



f



g



h



i



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (12) a. Ibu : Jangan lupa, ya! Itu surat penting. Harus dimasukkan ke kotak pos!
- b. Ayah : Aku tahu
- c. Ibu : Pokoknya, ibu nggak mau kalau sampai seperti waktu itu, disimpan di saku sampai sebulan!

- d. Ayah : Ibu ini ngotot sekali! Percaya sama Ayah, dong!!
- e. Ibu : Aduh, maaf. Surat!!
- f. Ayah : Aku jadi nggak percaya diri.
- g. Nobita : Kalau sampai khawatir seperti itu, lebih baik minta tolong Doraemon saja.
- h. Doraemon : Burung Lupa tempelkan ini di badan. Dia akan memberi tahu kalau ada yang lupa.
- i. Nobita : Ayo, kita coba!

Dari gambar di atas diketahui ayah dibantu oleh Doraemon dengan Burung Lupa untuk mengingatkan hal-hal yang terlupa oleh ayah. Burung Lupa itu bekerja sebagaimana yang dikatakan oleh Doraemon (11h) *Burung Lupa tempelkan ini di badan. Dia akan memberi tahu kalau ada yang lupa.* Dalam kunjungannya ke rumah seorang teman, ayah meminjamkan Burung Lupa kepada nyonya rumah. Tiba-tiba burung lupa itu berbunyi *LUPA! LUPA!*. Seketika nyonya rumah teringat sesuatu yang terlupa, yaitu (11h) *Aku membiarkan panci di atas api dari tadi!!*

Pada percakapan (11) pada bagian terakhir yaitu antara tuturan (11g) dan (11h) menampakkan kekurangsesuaian. Kekurangsesuaian itu tampak pada respon yang diberikan oleh nyonya rumah. Perlu dijelaskan hubungannya dengan tuturan atau bunyi (11g) *LUPA! LUPA!* sebagai tuturan yang ditanggapi.

Burung lupa milik Doraemon tersebut mempunyai cara kerja sebagaimana yang dituturkan (11h) *Burung Lupa tempelkan ini di badan. Dia akan memberi tahu kalau ada yang lupa.* Pada Gambar 10h tampak nyonya rumah memegang Burung Lupa. Sesuai cara kerjanya, Burung Lupa akan mengingatkan pemegangnya akan sesuatu yang terlupa. Dengan Burung Lupa itu berbunyi (11g), berarti Burung Lupa sedang mengingatkan sesuatu yang terlupa kepada nyonya rumah.

Dari sisi nyonya rumah, dapat diketahui bahwa nyonya rumah setelah mendengar bunyi (11g) ia menuturkan (11h). Dari tuturan nyonya rumah dapat diketahui (i) Burung Lupa itu bekerja dengan baik, dan (ii) nyonya rumah teringat sesuatu yang terlupa, yaitu (11h). Dengan demikian dapat diketahui bahwa antara bunyi (11g) dan tuturan nyonya rumah (11h), kedua tuturan tersebut mempunyai korelasi yang implisit. Dalam hal ini dapat dikatakan terdapat implikatur.

Implikatur pada kasus di atas tampak kurang jelas. Sebagaimana analisis yang telah dipaparkan dengan menguraikan praanggapan yang ada diketahui bahwa kekurangsesuaian antara (11g) dan tuturan nyonya rumah (11h) sebetulnya dikarenakan ada pengembangan pada maksim relevansi. Tuturan nyonya rumah (11h) sesungguhnya relevan dengan tuturan (11g).

Dari uraian tiga contoh kasus di atas, percakapan (6) pada tuturan (6f) dan (6g) tampak tidak relevan dengan tuturan Nobita

(6f). Dengan penjelasan pada pembahasan percakapan (6) diketahui bahwa tuturan Doraemon (6g) relevan dengan konteks tertentu, yaitu sifat Nobita. Nobita termasuk anak yang kurang tekun sehingga supaya ia berhasil dalam suatu hal, ia memerlukan motivasi.

Percakapan (9), tuturan Nobita (9b) tampak tidak relevan dengan tuturan Natasha (9c). Sebagaimana pembahasan pada percakapan ini, diketahui bahwa tuturan Natasha (9c) relevan dengan tuturan Nobita (9b) tuturan Nobita dan Natasha relevan dengan peristiwa yang sedang mereka hadapi. Yaitu, peristiwa penggunaan hologram oleh Natasha.

Percakapan (11) pada tuturan (11g) dan tuturan (11h) juga tampak tidak relevansi di antara keduanya. Tetapi relevansi itu terkait ditunjukkan benda tertentu, yaitu Burung Lupa. Cara kerja Burung Lupa itulah yang menjembatani tuturan antara Burung Lupa dengan Nyonya Rumah. jadi, percakapan antara Burung Lupa dengan Nyonya Rumah relevan dengan benda tertentu.

Dari pembahasan tiga data pengembangan maksim relevansi di atas, tampak bahwa relevansi suatu tuturan relevan dengan tema sentral percakapan. Pada data pertama, tema sentral percakapan adalah Nobita belum bisa berenang karena kurang tekun dalam berlatih. Untuk itu tuturan Doraemon (6g) relevan dengan sifat atau karakter Nobita. Pada data kedua, tema sentral percakapan adalah seputar penggunaan hologram oleh Natasha.

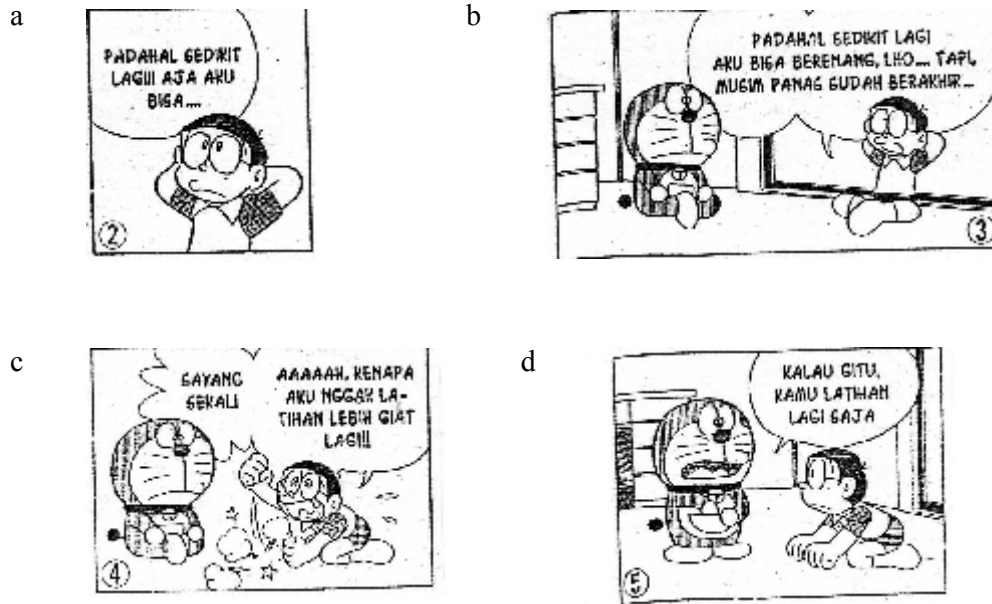
Ketika Nobita menuturkan (9b) Natasha dapat menangkap maksud Nobita. Demikian pula pada data ketiga, tema sentral pada percakapan ini adalah Burung Lupa yang ditunjukkan oleh ayah. Ketika Nyonya Rumah memegang benda itu dan tiba-tiba teringat Sesuatu yang terlupa, hal itu relevan dengan sebuah benda dalam percakapan mereka, yaitu Burung Lupa.

d. Pengembangan Maksim Kuantitas

Dalam percakapan, setiap peserta percakapan mengharapkan lawan tuturnya memberikan kontribusi yang sesuai dengan tahapan pembicaraan. Dengan memberikan kontribusi yang sesuai percakapan dapat berlangsung dengan baik. Namun, kadang-kadang kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur tampak kurang atau tidak cukup kontributif. Walaupun sebetulnya sudah cukup kontributif. Bila terdapat percakapan sebagaimana yang baru dijelaskan, berarti terdapat pengembangan maksim kuantitas. Pengembangan seperti ini dapat terjadi pada sebuah percakapan yang mengandung implikatur. Sebagaimana pada contoh berikut.

Sepanjang musim panas, Nobita berlatih berenang. Sayangnya, ia berlatih kurang sungguh-sungguh. Berikut gambar yang menceritakan kisah tersebut.

Gambar 12



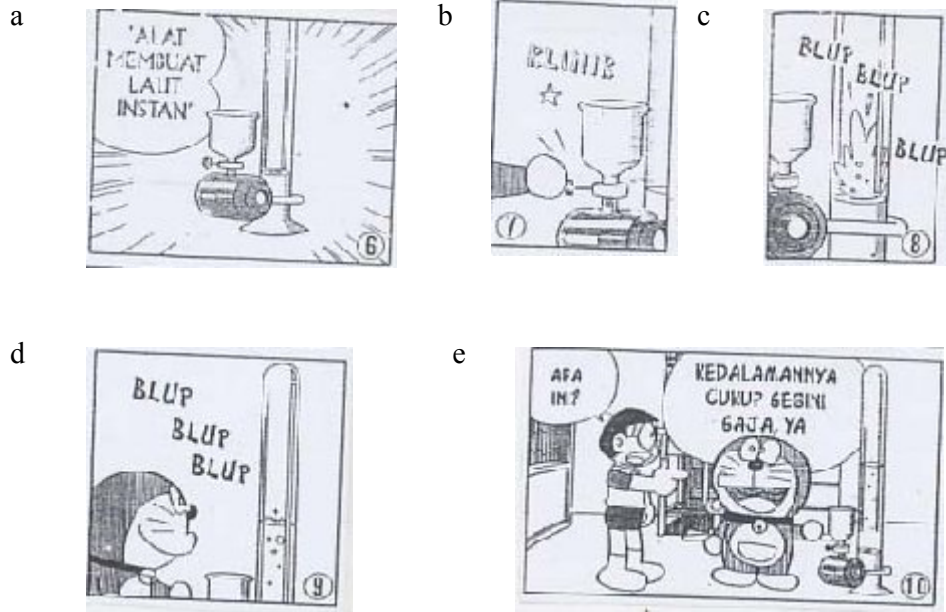
Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

(13) a. Nobita : Padahal sedikit lagi aja aku bisa. Padahal sedikit lagi aku bisa berenang, lho...tapi, musim panas sudah berakhir... Sayang sekali. Aaaaah, kenapa aku nggak latihan lebih giat lagi!!

b. Doraemon : Kalau gitu, kamu latihan lagi saja.

Pada Gambar 12a-12c di atas tampak Nobita sangat menyesal karena selama musim panas ia kurang giat berlatih. Doraemon memberikan solusi dengan meminjamkan sebuah alat berupa 'Alat Membuat Laut Instan'. Berikut gambar yang menjelaskan kelanjutan gambar cerita di atas.

Gambar 13



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

(14) a. Doraemon : 'Alat Membuat Lait Instan' Kliiiiik
Blup...Blup...Blup...Blup...Blup...Blup
...

b. Nobita : Apa ini?

c. Doraemon : Kedalamannya cukup segini saja, ya.

Mari perhatikan pada tuturan Nobita dan Doraemon. Yaitu (14b) *Apa ini?* dan (14c) *Kedalamannya cukup segini saja, ya* tampak kedua tuturan tersebut tidak ada korelasi. Nobita bertanya dengan tuturan (14b) kemudian dijawab oleh Doraemon dengan tuturan (14c).

Tuturan Nobita (14b) tampak sebagai pertanyaan atau kalimat interogatif yang menghendaki sebuah jawaban. Doraemon

sebagai pihak yang ditanya memberikan jawaban (14c). Sepintas jawaban yang diberikan oleh Doraemon tampak tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan Nobita.

Pada Gambar 13e tampak Nobita sedang bertanya ‘*Apa ini?*’ sambil menunjuk pada sebuah alat. Berikut gambar yang dimaksud.

Gambar 14

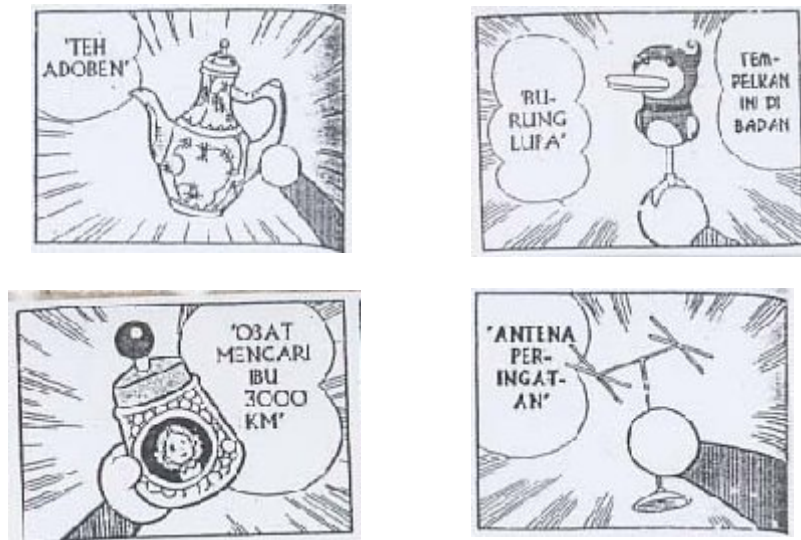


Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (15) a. Nobita : Apa ini?
b. Doraemon : Kedalamannya cukup segini saja,
ya.

Pada gambar di atas, Nobita menunjuk alat Doraemon yang sedang bekerja, yaitu ‘Alat Membuat Laut Instant’. Padahal masih pada Gambar 13a Doraemon mengatakan bahwa alat itu bernama ‘Alat Membuat Laut Instant’. Setiap kali Doraemon mengeluarkan alat, ia selalu menyebutkan nama alat tersebut. Berikut gambar contohnya.

Gambar 15



Gambar-gambar yang menunjukkan Doraemon mengeluarkan alat baru di atas mudah dikenali karena memiliki ciri yang sama. Yaitu, ada alat yang secara utuh ditunjukkan, pada balon percakapan diberikan nama alat tersebut dengan memberikan tanda apostrof depan dan belakang, dan ada garis-garis disekitar alat yang dikeluarkan, serta font atau jenis huruf yang digunakan tertentu dalam huruf kapital.

Pada gambar 13a gambar tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama dengan gambar-gambar pada gambar 15 dapat dikatakan Doraemon telah mengatakan alat yang akan mereka gunakan, yaitu 'Alat Membuat Laut Instant'. Jadi, dapat dikatakan Nobita terlambat bertanya karena jawabannya sudah diberikan sebelum ia bertanya.

Dari sisi Doraemon, dengan tuturan (14c) Doraemon tampak tidak memberikan jawaban yang diharapkan oleh Nobita. Pada gambar 13a, Doraemon telah menyebut nama alat itu, yaitu 'Alat Membuat Laut Instant'. Praanggapan itulah yang membuat Doraemon tidak perlu menjawab pertanyaan Nobita tersebut, karena Nobita telah mengetahuinya. Untuk itu Doraemon memberikan tanggapan atas pertanyaan Nobita dengan (14c).

Doraemon memberikan tanggapan berupa (14c) karena saat yang sama 'Alat Membuat Laut Instant' sedang bekerja. Kedalaman laut instant yang hendak dibuat harus ditentukan kedalamannya. Dengan tuturan (14c) Doraemon bermaksud menginformasikan kedalaman laut instant yang dibuat dan meminta persetujuan Nobita tentang kedalaman laut instant yang akan dibuat tetapi persetujuan Nobita sendiri tidak terlalu penting bagi Doraemon.

Kemungkinan yang lain dari maksud tuturan Nobita adalah Nobita tidak bertanya karena sudah mengetahui jawaban atas pertanyaannya. Dengan demikian pertanyaan Nobita (14b) adalah pertanyaan retorik karena ia telah mengetahui jawabannya sedangkan tanggapan Doraemon adalah tanggapan yang bersifat informatif dan permintaan persetujuan yang tidak memerlukan tanggapan.

Baik praanggapan yang dibentuk oleh Nobita maupun Doraemon tampak bahwa sekalipun tampak kurang sesuai antara

tuturan Nobita (14b) dan tuturan Doraemon (14c) komunikasi antara Doraemon dan Nobita tetap berlangsung. Hal itu karena keduanya dapat menangkap maksud lawan tutur masing-masing.

Sesuai dengan prinsip kerja sama Grice, bahwa peserta tutur selalu mematuhi prinsip kerja sama, demikian pula pada kasus tuturan (14b) dan tuturan (14c) di atas. Doraemon memberikan kontribusi atas pertanyaan Nobita dengan tidak memberikan jawaban karena Nobita telah mengetahui jawaban atas pertanyaannya sendiri. Di sisi lain, secara tidak langsung Doraemon menyebut 'Alat Membuat Laut Instant' dengan menggunakan kata ganti *-nya* pada *Kedalamannya* dari tuturan (14c). Secara tidak langsung dalam tuturan Doraemon yang lebih lengkap adalah *Kedalaman 'Alat Membuat Laut Instant' cukup segini saja, ya*.

Pengembangan pada dialog di atas terjadi pada maksim kuantitas. Kontribusi Doraemon atas pertanyaan Nobita tampak samar sehingga Doraemon tampak tidak kontributif atas tuturan Nobita. Padahal Doraemon memberikan kontribusi yang sesuai dengan tuturan Nobita.

2. Pengambanagn Maksim Jamak

a) Pengembangan Maksim Kuantitas-Cara

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur berkontribusi dalam percakapan sebagaimana yang dibutuhkan pada percakapan

tersebut. Jika tuturan berupa pertanyaan, maka jawaban yang diberikan pun hendaknya jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut tanpa melebihkan atau mengurangi jawaban itu. Demikian pula kontribusi yang diharapkan sesuai dengan tahapan percakapan. Jika percakapan menghendaki kontribusi pada langkah pertama, hendaknya mitra tutur tidak memberikan kontribusi pada langkah yang keempat, misalnya.

Maksim cara lebih luwes dalam pagar-pagar kontribusi peserta tutur. Peserta tutur lebih banyak pilihan dalam cara yang dipilih sebagai bentuk kontribusinya. Kontribusi dapat berbentuk mengeja huruf-huruf pada kata tertentu, menggunakan tuturan tidak langsung, atau menggunakan isyarat tertentu.

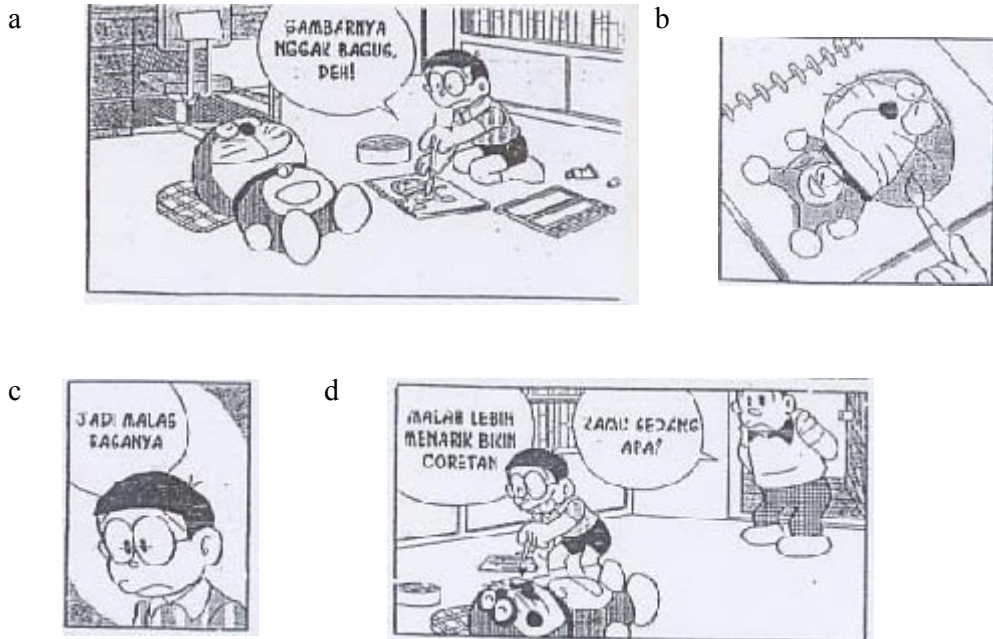
Kadang-kadang, lawan tutur secara tidak langsung atau karena alasan tertentu menggunakan cara-cara tertentu sebagai bentuk kontribusinya. Dengan tuturan yang sama penutur hendak berkontribusi sesuai dengan kadar kontribusi yang diharapkan oleh penutur. Namun, kadar dan bentuk cara tutur itu tidak selalu jelas. Kontribusi dalam bentuk cara yang dipilih tampak tidak cukup kontributif sesuai dengan tuturan berikut konteksnya.

Kesamaran yang tampak dan ada seringkali membuat tuturan tampak tidak jelas. Bentuk kesamaran ini bisa berwujud ketidaksesuaian antara tuturan tanggapan atau respon dengan tuturan yang ditanggapi atau direspon. Uniknya, sekalipun ada ketidaksesuaian, hal ini tidak banyak berpengaruh pada kelancaran

dialog. Bisa jadi justru peserta tutur berkomunikasi bukan dengan apa yang mereka tuturkan, melainkan melalui maksud yang tidak terkatakan atau implisit. Artinya dialog tetap dapat berlangsung dan fungsi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Hal semacam ini banyak terjadi, terutama sekali pada tuturan-tuturan sehari-hari. Jika hal ini terjadi berarti terdapat apa yang disebut dengan implikatur. Berikut contoh untuk implikatur yang mengalami pengembangan maksim.

Suatu hari Nobita sedang menggambar. Ia bosan menggambar pada buku gambarnya dan mulai usil mencoret-coret wajah Doraemon.

Gambar 16



e



Pada gambar di atas terdapat percakapan berikut ini.

- (16) a. Nobita : Gambarnya nggak bagus, deh! Jadi malas rasanya. Malah lebih menarik bikin coretan
- b. Ayah : Kamu sedang apa? Aneh, ya... Kenapa Nobita tak bisa menggambar, ya?
- c. Nobita : Tanya sama aku juga, aku bingung jawabnya.

Nobita merasa bosan menggambar dan beralih mencoret-coret. Doraemon menjadi sasarannya. Saat itulah ayah datang dan mereka pun terlibat dalam pembicaraan. Percakapan antara ayah dan Nobita terjadi pada dialog (16b) *Kenapa Nobita tak bisa menggambar, ya?* dan (16c) *Tanya sama aku juga, aku bingung jawabnya.*

Terdapat ketidaksesuaian antara tuturan ayah dengan tuturan Nobita. Tuturan ayah tampak tidak ada korelasi dengan tuturan Nobita. Tuturan ayah (16b) sedang respon yang diberikan Nobita adalah (16c). Tuturan Nobita tersebut tampak tidak kontributif terhadap tuturan ayah. Walaupun demikian hal itu tidak

mempengaruhi percakapan mereka. Percakapan mereka tetap dapat berlangsung walaupun tuturannya menunjukkan ketidaksesuaian. Hal ini menunjukkan adanya implikatur pada percakapan tersebut.

Tuturan ayah (16b) Mengandung praanggapan sebagai berikut. Pertama, ayah hendak bertanya kepada Nobita, mengapa Nobita tak bisa menggambar. Hal itu tampak pada tuturan ayah (16b) *Aneh, ya...Kenapa Nobita **tak bisa menggambar**, ya?*. Pertanyaan semacam ini menghendaki jawaban.

Kedua, ayah menyindir hasil gambar Nobita. Pada Gambar 21 tampak ayah sedang memegang kertas gambar yang sebelumnya oleh Nobita dipakai menggambar sosok Doraemon. Menurut ayah hasil gambar Nobita tidak bagus. Tidak bagus itu oleh ayah dilebih-lebihkan dengan mengatakan (16b). Secara literal *tidak bisa* berarti tidak dapat melakukan sesuatu. Padahal pada Gambar 16.b tampak hasil gambar Nobita. Berarti sesungguhnya Nobita dapat menggambar tetapi hasil gambarnya tidak bagus.

Tuturan ayah (16b) ditanggapi oleh Nobita dengan tuturan (16c). Tuturan ayah dengan dua praanggapan sebagaimana dijelaskan di atas sama-sama direspon oleh Nobita. Respon Nobita (16c) mengandung praanggapan yaitu sekalipun ayah bertanya kepadanya ia tidak punya jawaban untuk menjawabnya. Respon Nobita tersebut secara tidak langsung menggunakan tuturan tidak langsung.

Implikatur yang hadir pada kasus percakapan antara Nobita dan ayah terjadi karena ada maksim yang mengambang. Praanggapan yang terbentuk, mengakibatkan ayah dan Nobita berkomunikasi melalui maksud-maksud dibalik tuturan yang mereka tuturkan. Respon Nobita yang tampak tidak sesuai dengan tuturan ayah, dalam analisis dan diuraikan praanggapannya menunjukkan tuturan Nobita sesuai dengan respon yang diharapkan oleh ayah. Hal ini berarti tuturan Nobita kontributif terhadap tuturan ayah sekalipun disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung.

Tuturan ayah (16b) cenderung relatif terhadap respon yang diharapkan, di satu sisi tuturan (16b) merupakan komentar ayah terhadap gambar Nobita, di sisi lain ayah juga mengharap ada respon dari Nobita berupa penjelasan tentang hasil gambar yang buruk. Adapun tuturan Nobita (16c)) merupakan respon yang diberikan atas tuturan ayah. Tuturannya cukup kontributif terhadap tuturan ayah. Dengan demikian maksim kuantitas terpenuhi dan karena tuturan Nobita disampaikan dengan tuturan tidak langsung, maka maksim cara juga mengalami pengambangan.

b) Pengambangan Maksim Kuantitas-Relevansi

Selain pengambangan di atas, juga terdapat pengambangan ganda pada dua maksim. Berikut ini akan dibahas pengambangan pada maksim kuantitas dan relevansi. Pengambangan pada maksim kuantitas menjadikan kontribusi mitra tutur terhadap percakapan

tampak tidak kontributif atau kontribusi yang diberikan tampak samar menjadikan kontribusi mitra tutur terhadap percakapan tampak tidak kontributif. Sedangkan pengembangan pada maksim relevansi menjadikan tuturan yang diberikan sebagai respon atau kontribusi tampak tidak relevan dengan percakapan.

Berikut adalah pengembangan ganda pada maksim kuantitas dan maksim relevansi. Doraemon mengeluarkan salah satu alatnya yaitu ‘Album Belakangan’. Dengan alat itu doraemon dapat mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya. Nobita sangat takjub dengan cara kerja dan kegunaan benda itu. Untuk itu ia bermaksud meminjamnya. Berikut percakapan yang terjadi antara Nobita dan doraemon.

Gambar 17

a



b



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (17) a. Nobita : Oh, iya!! Kalau aku pakai ini...
b. Doraemon : Nggak boleh dipakai sembarangan!!

Dari keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama, pada tuturan (17 a) *Oh, iya!! Kalau aku pakai ini...* dan (17 b) *Nggak boleh dipakai sembarangan!!* Tampak tidak ada korelasi yang menunjukkan pertukaran tuturan. Tuturan (17a) menunjukkan i) pengandaian dengan digunakannya kata *kalau*, dan ii)

penggunaan kalimat imperative permintaan oleh Nobita sebagai penutur. Sedangkan tuturan (17a) menunjukkan kalimat imperatif dengan digunakannya kata majemuk *nggak boleh*.

Tuturan Nobita (17a) mengandung pengandaian. Eksplikatur tuturan tersebut adalah (17 a) *Oh, iya!! seandainya aku pakai ini....*. Tuturan (17a) sebagai bentuk permintaan izin berarti penutur, dalam hal ini Nobita, memohon izin menggunakan alat ‘Album Belakangan’ kepada Doraemon sebagai pemilik benda tersebut. Sedangkan tuturan Doraemon (17b) sudah menunjukkan larangan sekaligus peringatan sebagai tanggapan atau respon atas permintaan izin Nobita.

Namun, tuturan Doraemon bukan hanya mengandung tanggapan atau respon untuk tuturan Nobita, melainkan juga menunjukkan sesuatu yang tidak tampak korelasinya dengan tuturan yang ditanggapi. Sesuatu yang dimaksud adalah peringatan yang terdapat pada tuturan (17b). Peringatan tersebut berupa larangan untuk memakai alat ‘Album Belakangan’ secara sembarangan. Peringatan ini tampak tidak perlu mengingat melalui tuturannya (17a) Nobita hanya bermaksud meminjam alat ‘Album Belakangan’ milik Doraemon. Doraemon perlu menjelaskan latar belakang atau alasannya memperingatkan Nobita agar tuturannya relevan dan kontributif dengan tuturan Nobita.

Tuturan Doraemon mempunyai praanggapan bahwa Nobita suka menggunakan alat-alat yang dimiliki Doraemon untuk

memudahkan atau kesenangan dirinya. Berikut salah satu contoh hal tersebut di atas.

Gambar 18

a



b



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

(18) a. Nobita : Kalau ada benda itu, sambil duduk kita bisa ngambil apa pun, dong! Waah, hebat!

b. Doraemon : Yang ini pokoknya nggak akan pernah kupinjamkan. Kamu selalu langsung punya pikiran seperti itu!

Dari percakapan pada percakapan (18) di atas tampak Nobita bermaksud hendak meminjam alat Doraemon dengan menuturkan (18a) *Kalau ada benda itu, sambil duduk kita bisa ngambil apa pun, dong!*. Secara tidak langsung, Doraemon menangkap maksud Nobita untuk meminjam alat tersebut.

Pada tuturan (17b), Doraemon mengambil analogi dengan tuturan Doraemon (18b). Tuturan Nobita (17a) dengan (18a) menunjukkan Nobita hendak meminjam alat ajaib Doraemon. Dengan mengambil kesimpulan dari analogi kedua tuturan tersebut, Doraemon melarang Nobita menggunakan peralatan ajaib

miliknya. Praanggapan inilah yang melatarbelakangi penolakan Doraemon untuk meminjamkan peralatannya berupa ‘Album Belakangan’ kepada Nobita.

Kesamaan latar belakang antara Nobita dan Doraemon menjadikan keduanya dapat berkomunikasi walaupun dengan tanpa menuturkan maksud tuturan masing-masing. Implikatur pada tuturan Doraemon dilatarbelakangi oleh praanggapan yang berasal dari analogi yang ditarik menjadi inferensi sebagaimana dijelaskan di atas.

Menurut Grice, percakapan selalu dalam asumsi bahwa antara penutur dan mitra tutur berada dalam sebuah kerja sama. Demikian pula pada percakapan (18) pun terdapat kerja sama itu. Apabila terdapat ketidaksesuaian tuturan antar peserta tutur, bila antarpeserta tutur mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama atau praanggapan yang sama, maka berarti terdapat implikatur pada percakapan tersebut.

Ketidaksesuaian tuturan antar peserta tutur pada percakapan dan penjelasannya di muka menunjukkan implikatur yang terdapat pada tuturan (18). Hal ini terjadi karena ada maksim prinsip kerja sama yang belum terpenuhi dengan baik sehingga tuturan tampak tidak sesuai atau mengambang.

Pada tuturan (18) terjadi pengambangan maksim kuantitas dan relevansi secara bersamaan. Tuturan Doraemon (18b) tampak tidak kontributif terhadap tuturan Nobita (18a). Tampak tidak

kontributif ini menunjukkan adanya pengembangan maksimum kuantitas. Tuturan Doraemon (18b) juga tidak tampak relevansinya dengan tuturan Nobita (18a).

Pada penjelasan yang telah disampaikan di muka, dengan menganalogikan tuturan (17a) dan (18a). Doraemon menarik inferensi yang terwujud dalam tuturan (17b). Dengan demikian tuturan Doraemon (17b) sudah cukup kontributif dan relevan dengan tuturan Nobita (17 a).

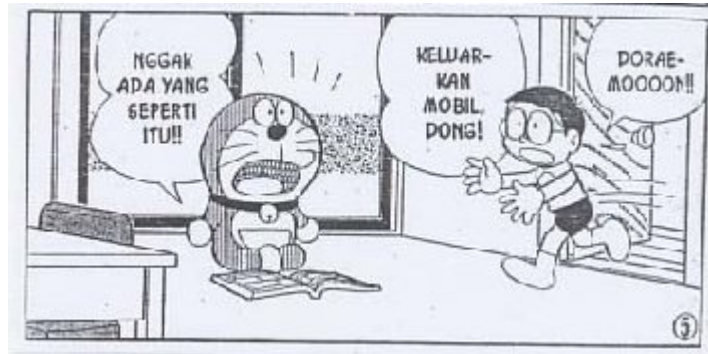
c) Pengembangan Maksim Cara-Relevansi

Penutur dalam tuturannya kadang tidak memasukkan konteks tertentu. Karena konteks terkait dengan tuturan tersebut telah difahami oleh mitra tuturnya. Kesamaan kefahaman akan konteks yang terkait dengan tuturan tersebut menjadikan penutur maupun mitra tutur secara otomatis akan menjadikan tuturan dalam percakapan mereka relevan dengan konteks yang sama-sama mereka fahami.

Prinsip kerja sama Grice menghendaki setiap peserta tutur berkontribusi dalam percakapan tersebut. Asumsi umumnya adalah setiap peserta tutur berkontribusi penuh. Jika prinsip ini terpenuhi, percakapan akan berjalan dengan lancar, dalam arti setiap peserta tutur memahami dan menangkap maksud yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur.

Nobita menginginkan sebuah mobil dan memintanya kepada Doraemon. Berikut gambar Nobita meminta mobil kepada Doraemon.

Gambar 19



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (19) a. Nobita : Doraemooooon!! Keluarkan mobil, dong!
- b. Doraemon : Nggak ada yang seperti itu!!

Sesuai dengan prinsip kerja sama Grice, bahwa penutur dan mitra tutur bekerja sama pada setiap percakapan. Dengan demikian pada percakapan di atas, Doraemon dan Nobita sebagai peserta tutur percakapan saling bekerja sama. Pada percakapan (19) di atas, Nobita dengan tuturannya (19a) *Doraemooooon!! Keluarkan mobil, dong!* meminta sebuah mobil kepada Doraemon. Permintaan tersebut oleh Doraemon ditanggapi dengan (19b) *Nggak ada yang seperti itu!!..* Nobita meminta Doraemon mengeluarkan sebuah mobil, tanggapan yang diharapkannya adalah tuturan yang menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan. Tetapi Doraemon memberikan tanggapan yang tidak menunjukkan kesediaan atau

penolakannya mengeluarkan sebuah mobil. Jadi, percakapan (19) menunjukkan kerja sama antara Doraemon dan Nobita tidak tampak.

Pada tuturan (19a) Nobita meminta Doraemon mengeluarkan mobil. Dari tuturan Nobita ini terdapat praanggapan yaitu, Doraemon dapat mengeluarkan mobil. Nobita mengetahui bahwa Doraemon mempunyai 'Kantong Ajaib' yang berisi banyak alat yang unik dan ajaib. Pengetahuan Nobita ini tampak pada gambar berikut.

Gambar 20



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (20) a. Nobita : Pinjam, dong!!
b. Doraemon : Nggak ada! Nggak ada! Aku bilang, nggak ada!!

Pada gambar di atas, tampak Nobita sedang memasukkan tangannya ke dalam 'Kantong Ajaib' Doraemon. Dengan tuturan (19a) Nobita bermaksud meminta Doraemon mengeluarkan mobil dari 'Kantong Ajaib'nya.

Tuturan Nobita tersebut termasuk dalam kalimat imperatif. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata *Keluarkan*. Kata

Keluarkan tersebut untuk meminta atau memerintahkan seseorang untuk mengeluarkan sesuatu. Dengan tuturan (19a) ini Nobita meminta Doraemon untuk mengeluarkan mobil. Tanggapan atau respon yang diharapkannya adalah Doraemon mengeluarkan mobil yang diminta oleh Nobita.

Tanggapan Doraemon atas tuturan Nobita (19a) adalah (19 b). Tuturan Doraemon tersebut menunjukkan bahwa Doraemon memberitahu Nobita bahwa tidak ada sesuatu, yaitu mobil, yang diminta oleh Nobita. Tanggapan Doraemon ini tampak tidak sesuai dengan tanggapan yang diharapkan Nobita.

Telah dijelaskan di atas bahwa Nobita mengetahui bahwa Doraemon mempunyai ‘Kantong Ajaib’ yang mampu mengeluarkan alat-alat ajaib yang dibutuhkan oleh Nobita. Melalui tuturan (19a) Nobita bermaksud mengatakan *(19a) Doraemooooon!! Keluarkan mobil dari ‘Kantong Ajaib’, dong!*.

Sementara itu, Doraemon melalui tuturannya (19b)) bermaksud mengatakan (19b) *Nggak ada mobil yang seperti itu di dalam ‘Kantong Ajaib’ !!*. Tuturan Doraemon tersebut mengandung entailment (perikutan) yaitu Doraemon tidak dapat mengeluarkan mobil karena tidak ada atau tidak tersedia di dalam ‘Kantong Ajaib’nya. Dengan demikian Doraemon tidak dapat memenuhi permintaan Nobita dalam tuturan (19a).

Dari uraian di atas tampak pada tuturan Nobita (19a) dan tuturan Doraemon (19b) terdapat implikatur. Baik Doraemon

maupun Nobita berkomunikasi dengan maksud yang terdapat pada percakapan mereka. Keduanya dapat memahami maksud masing-masing karena mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama. Latar belakang kefahaman yang sama tersebut menjadikan tuturan baik Nobita maupun Doraemon relevan dengan tuturan dalam percakapan.

Pada percakapan di atas juga tampak cara yang digunakan oleh Nobita dan Doraemon untuk menyampaikan maksud mereka. Tuturan Nobita (19a) dan tuturan Doraemon (19b) menggunakan tuturan tidak langsung atau literal. Maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung. Sedangkan maksim relevansi mengambang karena peserta tutur tidak memasukkan latar belakang yang mereka miliki dalam tuturan masing-masing. Percakapan (19) di atas mengandung Implikatur karena adanya pengambangan pada maksim dalam prinsip kerja sama. Maksim yang mengalami pengambangan adalah maksim cara dan maksim relevansi.

d) Pengambangan Maksim Kuantitas-Relevansi-Cara

Penutur dalam tuturannya kadang tidak memasukkan konteks tertentu. Karena konteks terkait dengan tuturan tersebut telah difahami oleh mitra tuturnya. Kesamaan kefahaman akan konteks yang terkait dengan tuturan tersebut menjadikan penutur maupun mitra tutur secara otomatis akan menjadikan tuturan dalam percakapan mereka relevan dengan konteks yang sama-sama mereka fahami. Peserta tutur pada kesempatan-kesempatan tertentu

juga menggunakan cara tertentu untuk menunjukkan maksud yang terkandung dalam tuturannya.

Prinsip kerja sama Grice menghendaki setiap peserta tutur berkontribusi dalam percakapan tersebut. Asumsi umumnya adalah setiap peserta tutur berkontribusi penuh. Jika prinsip ini terpenuhi, percakapan akan berjalan dengan lancar, dalam arti setiap peserta tutur memahami dan menangkap maksud yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam kontribusi terhadap percakapan.

Suatu ketika ayah Nobita berkunjung ke rumah seorang kawannya. Pada kunjungan itu terdapat sebuah percakapan. Berikut gambar yang menunjukkan peristiwa percakapan tersebut.

Gambar 21

a



b



c



d



e



Berikut keterangan gambar tersebut di atas dalam bentuk teks drama.

- (21) a. Ayah : Wah, tak usah repot-repot.
- b. Nyonya Rumah : Ini buatan kami sendiri!
- c. Ayah : Enak sekali, ya! Baru kali ini aku makan seenak ini, lho!
- d. Nyonya Rumah : Kalau memang suka, bawa saja sebagai oleh-oleh!
- e. Ayah : Aduuuh, tak usah merepotkan begitu...
- f. Tuan Rumah : Kamu ini orangnya penuh persiapan, ya...

Sesuai dengan prinsip kerja sama Grice, bahwa penutur dan mitra tutur bekerja sama pada setiap percakapan. ada percakapan di atas, ayah dan tuan rumah sebagai peserta tutur percakapan saling bekerja sama. Pada percakapan (21) di atas, nyonya rumah bertutur (21d) dan ayah menuturkan (21e) Pada percakapan (21) antara tuturan nyonya rumah (21d) dan tuturan ayah (21e) tampak tidak

ada kesesuaian. Padahal setiap penutur yang terlibat dalam tuturan bekerja sama dalam tuturan tersebut.

Tuturan nyonya rumah (21d) termasuk kalimat imperatif. Nyonya rumah dengan tuturan tersebut meminta atau menawari ayah untuk membawa makanan yang disajikan untuk dibawa pulang.

Tuturan (21e) ayah dilihat dari sisi konteks terjadinya peristiwa mengandung maksud tertentu. Konteks peristiwa yang saat itu berlangsung adalah ayah baru saja disuguhi oleh tuan rumah makanan yang menurut ayah enak. Serta merta setelah mencicipinya, ayah menyodorkan kotak bekal kosong kepada nyonya rumah sambil menuturkan (21e). Tuturan ayah tersebut merupakan bentuk basa-basi untuk mempersopan persetujuannya membawa pulang makanan yang disajikan sebagai oleh-oleh.

Komunikasi dalam percakapan pada tuturan nyonya rumah (21d) dan ayah (21e) terjalin dalam percakapan dengan masing-masing petutur menangkap maksud tuturan lawan tutur. Ayah merespon tuturan nyonya rumah (21d) setelah menangkap maksudnya. Respon tersebut diwujudkan dengan menuturkan (21e) dan menyodorkan kotak bekal kosong kepada nyonya rumah. Ayah bermaksud berkata "*Saya bersedia membawa makanan yang disajikan sebagai oleh-oleh*". Kesiediaan ayah membawa makanan yang disajikan sebagai oleh-oleh juga ditunjukkan oleh ekstralinguistik ayah berupa perbuatan menyodorkan kotak bekal

kosong kepada nyonya rumah. Lihat kembali pada gambar 21. Komunikasi dengan menangkap maksud yang terdapat pada tuturan yang tidak dituturkan menunjukkan adanya implikatur.

Ketidaksesuaian yang terdapat implikatur pada tuturan antara nyonya rumah (21d) dan ayah (21e) tentunya ada sebab yang melatarbelakangi. Prinsip kerja sama mempunyai maksimum-maksimum yang harus dipenuhi agar maksud dalam percakapan dapat ditangkap atau difahami oleh peserta tutur yang lainnya. Implikatur bisa jadi terjadi karena adanya pengembangan maksimum pada prinsip kerja sama.

Tuturan ayah (21e) dengan maksud merendah menjadikan kontribusi ayah tampak bias atau samar. Tuturan ayah (21e) juga cukup relevan dengan konteks peristiwa yang sedang terjadi. Dalam gambar (21) di atas, ayah berlaku sebagai tamu yang sedang berkunjung. Sebagai seorang tamu, tentunya ayah harus menjaga kesopanan. Tuturan ayah (21e) merupakan bentuk ayah menjaga kesopanan dirinya di hadapan kedua pemilik rumah. Jika ayah menggunakan kalimat yang secara langsung menunjukkan kesediaannya membawa makanan yang disajikan sebagai oleh-oleh, tentu ayah sebagai tamu akan dinilai sebagai tamu yang tidak sopan.

Ayah memilih menggunakan tuturan (21e) untuk menunjukkan kesediaannya membawa makanan yang disajikan sebagai oleh-oleh. Dalam pergaulan sehari-hari, tuturan semacam

ini merupakan kalimat basa-basi yang digunakan untuk mempersopan atau memperhalus maksud yang sebenarnya. Maksud yang dituturkan akan lebih sopan bila disampaikan secara tidak langsung. Ayah memilih cara penyampaian maksud tidak langsung ini untuk menyatakan maksudnya.

Pada percakapan (21) di atas pada tuturan nyonya rumah (21d) dan tuturan ayah (21e) terdapat implikatur. Implikatur tersebut terjadi karena adanya pengembangan pada maksim kuantitas, relevansi, dan cara.

C.Fenomena Pengembangan Maksim Jamak

Pada penelitian terhadap implikatur Komik Doraemon ini terdapat fenomena terjadinya pengembangan pada lebih dari satu maksim. Fenomena yang terjadi adalah fenomena pengembangan maksim kuantitas, relevansi, cara, dan kualitas; kuantitas-cara, kuantitas-relevansi, relevansi-cara, dan kuantitas-relevansi-cara.

Pengembangan pada maksim kuantitas berarti implikatur yang bersangkutan tampak tidak cukup kontributif bagi percakapan yang sedang berlangsung. Namun setelah melibatkan konteks dan faktor lain, diantaranya praanggapan, inferensi, referensi, analogi, dan interpretasi lokal, dapat dijelaskan latar belakang terjadinya pengembangan. Adanya praanggapan, latar belakang, dan *background knowledge* yang sama di antara para peserta tutur memudahkan peserta tutur saling memahami maksud masing-masing penutur. Penutur

tidak perlu menjelaskan seluruh maksud tuturannya secara mendetail kepada lawan tuturnya. Hal ini berlaku bagi pengambangan pada maksim yang lain.

Pengambangan dua maksim yang berbeda, hal itu terjadi pada implikatur yang sama mengalami pengambangan dua maksim atau lebih. Seperti yang terjadi pada implikatur yang mengalami pengambangan maksim cara, kuantitas, dan relevansi sekaligus. Pengambangan seperti ini terjadi pada implikatur yang tampak tidak cukup kontributif bagi percakapan, relevansinya tidak jelas dengan konteks pembicaraan, dan terdapat ketaksaan atau ketidakjelasan dalam tuturan.

Fenomena pengambangan maksim kuantitas, relevansi, dan cara terjadi pada implikatur yang ketiga maksim tersebut tampak tidak sesuai. Pengambangan pada maksim kuantitas menunjukkan kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur tidak cukup kontributif bagi pembicara. Sedangkan pengambangan pada maksim cara menunjukkan adanya salah satu atau lebih sebab tidak terpenuhinya maksim cara atau pelaksanaan. Sebab tidak terpenuhinya maksim cara dapat berupa ketidakjelasan, atau tuturan yang mengambang itu sulit untuk dipahami. Dapat saja hanya terdapat salah satu penyebab yang menjadikan tuturan tertentu menjadi mengambang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan sebagai hasil penelitian atau jawaban bagi rumusan masalah yang dipaparkan pada BAB I dan saran dari kacamata hasil penelitian. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari analisis yang dilakukan pada implikatur komik Doraemon diketahui keempat maksim prinsip kerja sama H.P. Grice, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara, mengambang. Pengembangan pada keempat maksim terjadi pada data yang berlainan. Ditemukan pula adanya pengembangan pada implikatur yang sama dengan beberapa maksim yang mengambang bersamaan. Untuk pengembangan seperti ini penulis menyebutnya sebagai pengembangan maksim jamak. Kombinasi maksim jamak yang ditemukan adalah pengembangan maksim kuantitas-cara, kuantitas-relevansi, cara-relevansi, dan kuantitas-relevansi-cara.
2. Latar belakang terjadinya pengembangan pada implikatur komik Doraemon dipengaruhi oleh beberapa hal. Dari analisis yang dilakukan, diketahui adanya praanggapan yang sama, penutur mereferen pada referen tertentu, *common knowledge* dan digunakannya prinsip analogi, menjadi latar belakang terjadinya pengembangan. Dari sekian latar belakang pengembangan, yang paling banyak terjadi adalah adanya praanggapan yang sama antara penutur dan mitra tutur.

Adapun bagi pembaca penelitian ini, penulis memberikan saran agar penelitian ini lebih maksimal pemanfaatannya. Saran tersebut adalah perlunya

penggalan lebih dalam tentang pengembangan maksimum jamak. Baik terkait kombinasi lain yang memungkinkan, maupun batas maksimal jumlah maksimum yang mengambang.

Demikian simpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan. Besar harapan bagi penulis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk studi lebih lanjut. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukan yang membangun sangat penulis nantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1997. *Doraemon Pika-pika*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- , 2005. *The Doraemon Special*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- , 2007. *Cerita Spesial Doraemon Spesial: Ayah Ibu. Buku 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia
- Bambang Pamudji Rahardjo. 2008. *Implikatur Tuturan Humor Politik dalam Acara News Dot Com di Metro TV: Pendekatan Pragmatik* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Edisi Terjemahan oleh I. Soetikno)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fujiyo, F Fujiko. 2004. *Cerita Spesial Doraemon: Cerita Seram. Buku 13*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Grice, H. P. 1996. "Logic and Conversation" dalam *The Philosophy of Language Third Edition*. New York: Oxford University Press.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Andi
- Kearns, Kate. 2000. *Semantics*. New York: St, Martin's Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lexy J Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rofiq Anwar. 2002. *Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan antara Resepsionis dan Tamu Check In di Guest House Paradiso Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press .
- Soenjono Dardjowidjojo. 1994. *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thomas, Jenny. 1996. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.

Umi Kholifah. 2006. *Implikatur Percakapan dalam Sinetron Komedi Bajaj Bajuri Edisi Salon Oneng* (skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Yule, George. 1996a. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press

-----, 1966b. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press

Lampiran

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Cara-Kuantitas**

No	Kode	Data
	A/1	Petugas: ada di sini rupanya!! Kid: minggir kalian!! Elmatadora: maaf ya, nggak ada waktu untuk menjelaskan.
	A/11	(a) kid: jaaangan kaabuuur kaaliaaan. (b) penjahat 1: ? (c) penjahat 2: a, apaaan, tuh? Gayanya aneh begitu. (d) penjahat 1: apa dia sedang rusak, ya? Orang ini bukan kid! Tembak dia!!
	B/41	Ayah: aneh, ya...kenapa nobita tak bisa menggambar, ya? Nobita: tanya sama aku juga, aku bingung jawabnya.

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Cara**

No	Kode	Data
	A/2	(a) kid: coba jawab, sekarang abad ke berapa!? (b) elmatadora: ki, kid! Jangan bercanda, ah! (c) kid: ayo, jawab!!
	B/11	(A) suneo dan Giant: Oooi, Nobitaaaaa! main baseball, yuk! (b) nobita: kubilang, tidak bisa!! kok nggak ngerti juga!! (c) giant: Apa-apaan kamu!? kok sikapmu begitu!? (d) suneo: tapi, kamu harus main baseball!!
	B/20	(a) nobita: Kasihan...ayo, siapa yang mau mengambilnya? (b) Giant: Aku nggak mungkin! Soalnya di rumahku ada anjing. (c) suneo: Di rumahku juga 'kan sudah ada kucing angora. (d) shizuka: Di rumahku ada burung kenari. (e) nobita: Di rumahku ada ibu...
	B/39	(a) nobita: batu ini tolong dibelah pakai tinju, dong! (b) ayah: kamu bercanda, ya!! (c) nobita: kalau nggak dibelah, aku keberatan! (d) ayah: mustahil, 'kan! Bisa-bisa tangan ini patah! (e) nobita: kumohon!! Kumohon!! (f) ayah : jangan macam-macam, ah!!
	C/11	(a) nobita: shzuka!! Main sumo kertas yuk! Shizuka: aku nggak bisa keluar, soalnya aku harus jaga rumah. (c0) nobita: biar dia yang jaga. Aku panggil giant dulu, ya. Kamu duluan aja!
	C/22	Shizuka: waaah, mobilnya keren! Suneo: papa beli mobil baru lagi, lho.
	A/10	(a) doraemon : kid, kamu harus kembali ke keadaan semula! Kalau kid yang sekarang nggak mungkin menang. (b)kid: beeeegiini jugaaa ngaaaak apaaa, koook.

		(c) doraemon: dasar keras kepala...
	C/1	(a) doraemon: ng, ada perlu apa? (b) nobita: jadi kuda-kudaan, dong!
	C/2	Nobita: kalau aku naiki, sepertinya bakalan hancur, deh! Doraemon: tenang saja
	C/16	Giant: ini nggak apa-apa, 'kan?! Doraemon: apa pun boleh, kok!
	C/18	Suneo: Aku juga ingin roda!! Doraemon: Tapi, Cuma tinggal 1. Suneo: Mana bias kalau Cuma 1!! Apa-apaan ini!!
	C/23	(a) suneo: shizuka mau coba naik? Kukasih tahu cara menjalankannya, deh! (b) nobita: nggak punya sim nggak boleh menjalankan mobil, lho!! (c) suneo: berisik, deh! Aku juga tahu, kok! Aku cuma menirukan saja!
	C/24	(a) nobita: kayaknya seru, deh! Lihat sebentar, dong! (b) teman: aku sedang baca, tahu! (c) nobita: nggak apa-apa, sebentar saja, kok! (d) teman: nggak mau! Lepaskan!!
	C/25	Doraemon: kamu tahu nggak kalau ekor cicak itu bisa tumbuh lagi? Nobita: apa maksudnya itu?
	C/26	Doraemon: hah, masih ada yang lain?! Nobita: kaca jendela dan buku komik.
	C/27	Nobita: kenapa? Shizuka: mobilnya betul-betul bergerak... Suneo: aku pasti dimarahiii!!
	C/31	(a) doraemon: baiklah, selamat makan!! (b) nobita: doraemon!! Bangun, dong! Tolong aku!! (c) doraemon: padahal aku belum makan satupun!! (d) nobita: nggak ada gunanya mimpi. Giant mau memukuli aku, nih!
	C/32	(a) suneo: nobitaaaa! Aku datang untuk mengembalikan payung. (b) nobita: doraemon, terima, dong! © doraemon: pergi saja sendiri! (d) nobita: kan kamu yang lebih dekat dari pintu keluar. (e) doraemon: pokoknya, aku nggak akan pergi!! (f) suneo: kalau nggak perlu, aku bawa pulang lagi, lho! (g) doraemon: apa boleh buat...

Implikatur Dalam Komik Doraemon Kuantitas-Relevansi-Cara

No	Kode	Data
	B/10	Shizuka: main, yuk? Nobita: maaf, sekarang bukan saatnya untuk itu.
	B/12	Nobita: huaaa, ibuuu!! Ibuuu!! Giant: lepaskan saja, deh!
	B/35	ayah: wah, tak usah repot-repot.

		nyonya rumah: ini buatan sendiri.
B/36		ayah: aduuuh, tak usah merepotkan begitu... tuan rumah: kamu ini orangnya penuh persiapan, ya...
C/10		(a) nobita: oi! Oi! Kita teruskan main yang tadi, yuk! (b) suneo: yang lain sudah pulang semua. © nobita: kok gitu, sih!! Padahal aku sudah sengaja bikin petarung yang kuat!! (d) suneo: aku disuruh mencabuti rumput, nih! Bukan saatnya main seperti itu. (e) nobita: pinjam kertas itu, dong! Kambing akan memakan semua rumput. Kupanggil teman-teman dulu, ya.
B/1		Ibu: tadinya ibu mau beli hari minggu, jadi lupa sama sekali. Sudah nggak keburu...maaf, ya! Tunggu sampai natal tahun depan! Doraemon dan nobita: seenaknya saja!
B/5		nobita: Ibu mulai mencariku. doraemon: Tenang saja.
B/6		nobita: Habis... kalau teleponnya selesai, pasti kembali lagi ke sini. doraemon: tenang saja.
B/7		ibu: Nobita!! doraemon: Tak perlu sembunyi. nobita: Tapi, 'kan! tapi...tuh, lihat! sudah mulai mendekat!!
B/14		tetangga: Gimana kalau kita jalan-jalan ke luar negeri? ibu: Wah, asyik juga!
B/49		(a) ibu : terus, beli mobil, pergi jalan-jalan ke luar negeri, lalu...lalu... (b) ayah: tunggu! ini bicara soal apa sih!? (c) nobita: tak usah disembunyikan! (d) doraemon: kita betul-betul melihatnya sendiri. (e) ayah: oh, soal kupon undian... tenang saja!! karena ingat janji iu, akhirnya kupon itu kujual sama temanku. aku 'kan pegang janjiku, kenapa malah jadi marah!?

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Kualitas**

No	Kode	Data
	B/17	(a) pak guru: Nobi!! Kenapa setiap hari kamu terlambat!? (b) nobita: Ya, habis sekolahnya kejauhan, sih!! © Pak Guru: Bodoh!! cepat berdiri.
	B/19	Doraemon: Kecepatannya bias sampai 300 km/jam. Ayah: Nabrak tembok, dong!

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Relevansi**

No	Kode	Data
	B/23	Nobita: Ibu kecewa sampai maunya tidur terus. Doraemon: Selalu saja ekstrim, ya...
	C/20	Nobita: Aku mau ambil ban dulu, ah. Doraemon: Makanya, sampai kapanpun kamu nggak akan bias berenang. Ayo, dong, latihan tanpa pakai ban.
	C/28	Nobita: potong jadi dua, lalu masing-masing dioles dengan tokageron, masing-masing jadi ada dua, 'kan. Doraemon: kalau soal begitu, kamu bisa punya ide bagus, ya...
	C/33	nobita: waaah, hebat! kalau ada benda itu, sambil duduk kita bisa ngambil apapun dong! doraemon: kau selalu punya pikiran seperti itu ! yang ini pokoknya nggak akan pernah kupinjamkan.
	C/34	Nobita: pinjam, dong! Doraemon, nggak ada! Nggak ada! Aku bilang, nggak ada!
	A/8	Kid: si cerewet itu bilang begitu padaku. Doraemon: ooh, soal itu. Nobita: itu 'kan sudah biasa. Nanti juga baikan lagi.
	A/14	Tentara Rusia: U, uang emas!! Berlian!! Nobita: Mereka memunguti baru? Natasha: Itu efek hologram.
	A/17	(a) rosa: a, apa dia sudah mati!? (b) dorarinyo: po, pokoknya kupanggil doraemon dulu! (c) rosa: dasar konyol.
	B/2	Nobita: Selamat datang, ibu!! Ibu: Kita simpan sampai besok malam, ya! Nobita: Kita putar lagi ke tanggal 25!
	B/3	Doraemon: Kena marah lagi? Nobita: Aku sebel sama ibu!! Lebih baik ibu pergi saja!!
	B/4	Doraemon: betul-betul sebel sama ibu? Nobita: bencii!! Pemarah begitu!!
	B/8	(a) doraemon: kalau bukan kamu yang mencari ibu, tak akan pernah ketemu, lho! (b) nobita: coba, ah, aku yang mencari ibu. (c) doraemon: mulai lagi, deh, cari sendiri.
	B/15	Burung lupa: LUpa! Lupa! Nyonya rumah: Aku membiarkan panic di atas api dari tadi.
	B/18	(a) nobita: Ayo, dong, keluarkan 'alat memindahkan sekolah jadi dekat'!! (b) doraemon: mana ada alat seperti itu!? (c) Nobita: Nggak bisa diandalkan, ah!
	B/31	Ayah: Nabrak truk mini. Nobita: Ternyata ayah memang nggak cocok menyetir, ya...
	B/46	Nobita: Kok, nggak ada foto yang bagus!

		Doraemon: Itu artinya, selama setahun, kerjamu Cuma santai-santai.
	C/13	(a) nobita: di kantong itu ada macam-macam benda 'kan?! (b) doraemon: tapi, nggak ada mobil. (c) nobita: coba lihat! (d) doraemon: kubilang nggak ada !!
	C/15	giant: kok, jadi nggak bergerak lagi! suneo: baterainya habis! habis, dipakai berputar-putar terus, sih!! Shizuka: aku belum kebagian, lho!
	C/19	(A) suneo: mau kemana? (b) ngumpulin serangga. (c) suneo: ada nggak, ya, serangga yang lamban sekali sampai bisa ditangkap sama nobita?
	A/4	Doraemon: Ga, gawat!! Yang terpotret malah orang lain!! Nobita: Kalau yang begini, bukannya menolong, malah habis dihajar!!
	A/16	Imoko: tapi, balas budinya belum! Dorarinyo: sudah, itu nggak usah dipikirkan.
	B/9	Doraemon: Pokoknya, kamu harus jalan dulu sampai 300 meter, baru ketemu. Nobita: Sekarang sudah 300 meter belum, ya!?
	B/13	Nobita: Tidak ada. Doraemon: Tuh, 'kan! Lihat sendiri, 'kan!?
	B/22	orang: Nggak terlalu lucu, ya... doraemon: Ini cuma contoh, kok! yang aslinya jauh lebih lucu.
	B/24	Nobita: kami sekeluarga mau pergi ke 'hanami' (melihat bunga) Suneo: belum pergi, ya? Giant: sudah terlambat, lho!
	B/26	Doraemon: siap-siap saja! Kamu tak akan bisa makan dengan mudah, lho! Nobita: ada masalah sebear apapun, akan kulewati.
	B/27	(a) nobita: aku akan makan sepuasnya! (b) ibu: Nobita, sudah cuci tangan belum? © doraemon: Sudah mulai, nih! (d) Nobita: Aku tak akan menyerah. (e) ibu: Pakai sabun, ya! (f) nobita: Ya, aku tahu! cerewet!
	B/28	Nobita: Aku jadi punya pertanyaan... Cuma untuk kue, aku harus berusaha keras dulu, rasanya nggak sebanding. Ayah: Kamu ini...
	B/32	(A) doraemon: akan terjadi sesuatu, nih!! (B) nobita : A...apa yang akan terjadi!? hal baik atau buruk? (c) doraemon: kalau soal itu, sih, aku nggak tahu.
	B/33	nobita: cuma begitu? nggak terlalu heboh! doraemon: jangan macam-macam, deh! pakai saja dulu.
	B/38	nobita: cuma minum sedikit.... Doraemon: lumayan tegang, kan!?
	B/42	ayah: waktu SD, ayah juara lomba menggambar se-jepang, lho !

		nobita: mustahil.
	B/43	nobita: ah, kok gerak, sih!! tadi menguap! terus berkedip!! shizuka: aku nggak tahan begini!!
	C/6	ayah: nggak keburu, nih! gawat. padahal aku harus pergi untuk urusan penting. nobita: kita harus melakukan sesuatu. doraemon: sip!
	C/7	(A) nobita: kita bisa pergi kemana saja. (b) doraemon: asal terlihat di televisi lho. (c) nobita: teman-teman sedang berkumpul nih. antar aku ke sana, dong! (d) doraemon: baik.
	C/8	(a) perampok: antarkan aku ke luar negeri. (b) doraemon: kamu siapa? (c) nobita: ngantri dulu, dong! (d) perampok: berisik!!! Aku ini perampok bank! Sekarang mau melarikan diri ke luar negeri.

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Cara-Relevansi**

	B/16	ibu: Syukurlah! kalau begitu, suratnya sudah dimasukkan ke kotak pos, 'kan? ayah: Aku lupa, surat, dompet, dan 'burung lupa'nya ketinggalan!!
	B/25	(a) ayah: maaf, ya! Di kantor tiba-tiba ada urusan penting... (b) doraemon: jahat! Jahat! © nobita: ayah pembohong!! (d) ibu: ya, apa boleh buat...
	B/29	nobita: Gimana dong? doraemon: mau menyerah tak merokok? ayah: Laki-laki kalau sudah memutuskan, mana bisa menyerah begitu saja!! nobita: Apa memang harus seperti ini? doraemon: Kehidupan itu memang berat, ya!
	C/3	Nobita: nggak mau kucing, ah, anjing saja! Doraemon: aku harus mengeluarkan tali kekang yang baru.
	C/4	Doraemon: ayo, anggap saja kamu jadi cowboy! Bruuuk (b) nobita : habis gerak, sih! (c) doraemon: mana ada kuda yang nggak gerak!?
	C/5	(a) nobita: tolong pegang kuat-kuat, ya! (b) shizuka: kenapa kalian mengganggu chiro?! (c) nobita: aku nggak ganggu chiro, kok! (d) doraemon: kami cuma mau pinjam sebentar.
	C/12	Nobita: doraemooooon!! Keluarkan mobil, dong! Doraemon: nggak ada yang seperti itu!!

C/14	(a) doraemon: ada motornya, bisa berputar sendiri. Oh, iya...kita bikin mobil dengan ini!! (b) nobita: kamu bisa membuatnya? (c) doraemon: cari kotak kosong, dong! (d) nobita: boleh yang seperti apa pun, ya?
C/17	Giant: Ini dumb car, lho!! Doraemon: Kalau ngebut, bahaya!

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Kuantitas-Relevansi**

B/44	doraemon: beraninya kamu, ya!! nobita: apa maksudmu? aku nggak ngerti
B/47	Nobita: Oh, iya!! Kalau pakai ini... Doraemon: Nggak boleh dipakai sembarangan!! Ini demi kesenian, lho!!

**Data Skripsi
Implikatur Dalam Komik Doraemon
Kuantitas**

No	Kode	Data
	A/3	Nobita : a, anak itu sedang diganggu. Cepat, kita harus menolongnya!! Doraemon: tapi, yang mengganggu ada tiga orang...
	A/7	Petugas: Cuma oran yang punya rekomendasi khusus yang bias mengikuti kontes ini! Nina: Kok begitu...
	A/9	Doraemon: kid, efek panahnya terlalu berlebihan, kembali ke semula saja, ya? Kid: beginiii jugaaa nggaaak apaaa, kooook.
	A/12	(a) doraemon: permisi... Kami ingin ke tunguska, tempat jatuhnya meteor, cara ke sananya... (b) penduduk 1: te...tempat jatuh batu meteorit !? Lebih baik jangan! Di sana ada monsternya!! (c) penduduk 2: kalau masih sayang nyawa, lebih baik jangan mendekat ke sana!!
	A/13	nobita: Ada 'monster' katanya!! Pas pasti itu yang katanya ada penampakan aneh!! doraemon: Tapi, Doranichov saja nggak tahu dimana letaknya, gimana kita mau ke sana? natasha: Kalian sepertinya benar-benar ingin ke sana, ya. Mau kuantarkan?
	A/15	Rosa: u, ulat!! Aku benci ulat!! Cepat, obat pembasmi hamanya!! Nobita: tunggu!! Masih ada cara yang lebih baik, 'kan!? Rosa: cara yang lebih baik?

B/17	(a) pak guru: Nobii!! Kenapa setiap hari kamu terlambat!? (b) nobita: Ya, habis sekolahnya kejauhan, sih!! © Pak Guru: Bodoh!! cepat berdiri.
B/19	Doraemon: Kecepatannya bias sampai 300 km/jam. Ayah: Nabrak tembok, dong!
B/21	(a) ibu; apa yang kalian sembunyikan? (b) nobita: ng...ngaak ada apa-apa... (c) ibu: tapi, mencurigakan, nih! (d) nobita: kalau dibilang ngaak ada apa-apa, malah mencurigakan...
B/34	Ayah: KEnapa aku... bawa barang-barang ini? Doraemon: Kita juga nggak tahu.
B/40	Ibu: Kenapa ayah beli semua barang ini!? Ayah: Aku juga sama sekali nggak ngerti.
B/45	Doraemon: ngaku aja,deh!! Nobita: ampun...
B/48	Nobita: ayo, keluarkan 100 yen!! Cepat!! Ayah: mana ada orang yang minta uang jajan sambil ngotot begitu.
B/50	Ayah: Korannya mana? Nobita: Ayah bilang tadi, karena ini Koran lama ayah buang ke tempat sampah...
C/9	(a) nobita: 'nobita main sumo kertas lemah', katanya! (nobita menggerutu) doraemon, kertasnya! (b) doraemon: nih! (doraemon memberikan kertas tissue toilet) (c) nobita: bukan kertas toilet, tahu! Kertas yang lebih kuat dari itu! (nobita menjelaskan kepada doraemon bahwa ia kalah bermain sumo kertas) (d) doraemon: kalau sumo kertas, sebaiknya bikin dari kertas gambar! (e) nobita: pokoknya, yang kuat banget, deh!! Aku pingin menang!! (f) doraemon: aku punya kertas bagus. (g) nobita: sungguh?!
C/21	Doraemon: tapi, nobita nggak akan kukasih pinjam. Cara pakainya juga susah. Nobita: kok, gitu...
C/29	Nobita: kok, rasanya hangat, ya... Padahal nggak pakai alat pemanas ruangan. Doraemon: terasa juga, ya! Di punggung kamu kupasangkan 'kerang kehangatan'.
C/30	Nobita: halo, shizuka?! Pr-nya sudah selesai belum? Shizuka: belum! Belum! Uuh, aku jadi malas, deh! Apaaa?! Nobita sudah mengerjakan semuanya?!